

***GUILTY FEELING* PADA KLIEN PEMASYARAKATAN RESIDIVIS DI
BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS) KELAS I SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:
Yustiana Alika Wulandari
(30702100221)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

GUILTY FEELING PADA KLIEN PEMASYARAKATAN RESIDIVIS DI BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS) KELAS I SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Yustiana Alika Wulandari

30702100221

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna
Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

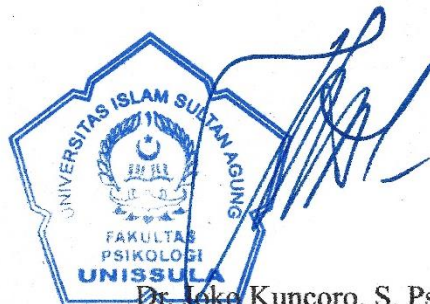
Zamroni, S. Psi., M. Psi., Psikolog

23 Juli 2025

Semarang, 23 Juli 2025

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Dr. Iko Kuncoro, S. Psi., M. Si

NIK.210799001

HALAMAN PENGESAHAN

Guilty Feeling pada Klien Pemasyarakatan Residivis di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Yustiana Alika Wulandari

30702100221

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 8 Agustus 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog

2. Falasifatul Falah, S.Psi., MA.

3. Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 8 Agustus 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Yustiana Alike Wulandari dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 23 Juli 2025

Yang menyatakan


Yustiana Alike Wulandari
30702100221



MOTTO

Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.

(Q.S Az-Zumar: 53)

Kita inginnya buru-buru tapi Allah punya waktu, kita punya rencana tapi Allah punya kuasa, kita inginnya disegerakan tapi Allah yang menetapkan. Dan tidak ada yang lebih baik selain ketetapan Allah.

Lambat bukan berarti tertinggal, cepat belum tentu yang paling hebat, karena setiap orang sedang berproses dengan garis takdirnya masing-masing.



PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya sederhana ini dengan penuh rasa syukur dan hormat kepada:

1. Kedua orangtua, bapa dan mama yang telah mendukung dan memberikan kasih sayang yang tiada ujung sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Doa yang tidak pernah putus mengiringi setiap langkah penulis berproses.
2. Almamaterku tercinta Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung tempat penulis menimba ilmu serta mendapat banyak makna kehidupan.
3. Untuk diri sendiri, yang bertahan meski berkali-kali ingin menyerah. Terima kasih karena terus mencoba.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Berkat dukungan keluarga dan orang-orang terdekat skripsi ini bisa terselesaikan sebagai syarat meraih gelar Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW dan semoga kita semua senantiasa selalu dalam lindungan Allah SWT.

Penulis menyadari penyusunan karya ini tidak lepas dari berbagai hambatan dan kekurangan, namun berkat dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak, peneliti dapat melewatinya dengan baik. Dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S. Psi., M. Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang senantiasa membantu dalam proses akademik dan penelitian.
2. Bapak Zamroni, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing, membantu, membagi ilmu, dan meluangkan waktu pada proses pembuatan penelitian.
3. Ibu Anisa Fitriani, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberikan arahan selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.
4. Seluruh Bapak Ibu dosen fakultas psikologi Universitas Islam Sultan Agung selaku tenaga pengajar yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga.
5. Bapak dan Ibu staff Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Psikologi, tanpa mengurangi rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan yang diberikan dan kemudahan dalam pengurusan administrasi.
6. Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang yang telah memberikan izin melakukan penelitian dan kemudahan saat melaksanakan penelitian.
7. Bapak Catur Yuliwiranto dan Bapak Fajar Satryo Utomo selaku pembimbing kemasyarakatan yang telah membantu penulis untuk melancarkan penelitian skripsi ini. Tak lupa kepada bapak ibu pegawai bapas yang turut membantu selama proses penelitian ini berlangsung, terimakasih banyak.

8. Kedua orang tua saya, Bapak Taniro dan Ibu Susilowati Afifah yang saya cintai dan saya sayangi. Terimakasih atas perjuangan dan pengorbanan yang diberikan sehingga penulis bisa sampai dititik ini. Doa dan dukungan yang diberikan mengiringi setiap langkah berproses.
9. Kepada mbah saya, Mbah Ma'ani terimakasih atas doa, kasih sayang dan dukungan yang tak pernah putus.
10. Kepada adik saya, Royan Wira Tama yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan dukungan.
11. Sahabat saya, Faradhila Mei Damayanti yang telah menjadi tempat berbagi cerita, selalu memberikan semangat dan dukungan.
12. Teman teman seperjuangan di Fakultas Psikologi, Vita Rastika, Yolanda Syaharani Azizah, Delvi Risma Yulianti, Sarifatul Zaenab, Zahira Arthamonofa, Lintang Maharani, Nuraini Candra Dewi, dan Salwa Ramadhani yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan. Terimakasih sudah menjadi teman terbaik selama masa perkuliahan.
13. Subjek penelitian yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Mudah-mudahan selalu diberikan kesehatan dan kelancaran dalam segala hal.
14. Terakhir, terimakasih kepada diri saya sendiri karena tetap melangkah meski lelah, dan tidak menyerah di saat segalanya terasa berat. Terima kasih telah percaya bahwa setiap usaha, sekecil apa pun, adalah langkah menuju tujuan. Semua proses ini telah menjadi bagian penting dari perjalanan pertumbuhan, bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai pribadi yang terus belajar memahami makna ketekunan dan keikhlasan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap masukan, kritik, dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar karya ini bisa lebih baik. Penulis berharap agar karya ini bermanfaat bagi siapapun, khususnya untuk pengembangan ilmu psikologi.

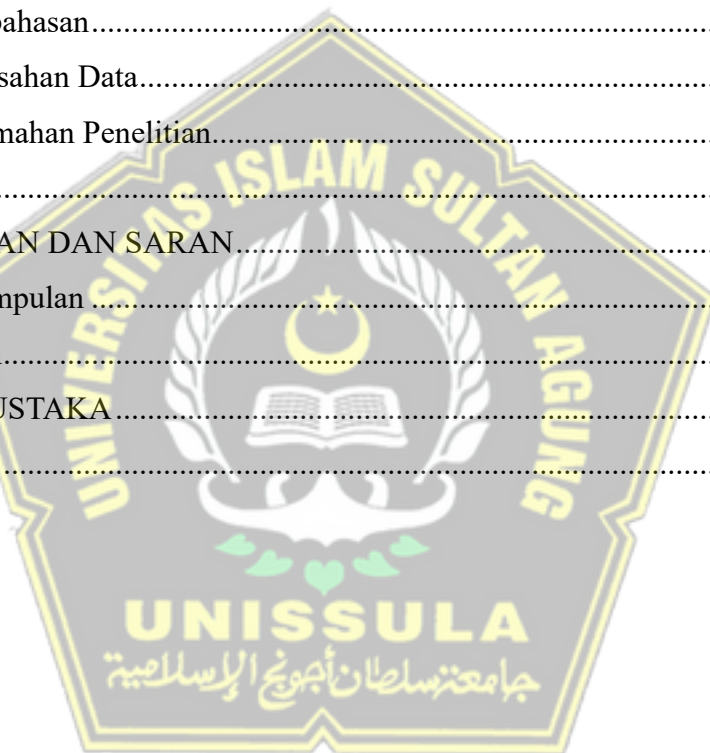
Semarang, 23 Juli 2025

Yustiana Alika Wulandari

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	7
TELAAH KEPUSTAKAAN.....	7
A. <i>Guilty Feeling</i> (Rasa Bersalah).....	7
B. Residivis.....	10
C. Klien Pemasyarakatan.....	13
D. Karakteristik Lokasi.....	14
E. Kerangka Berpikir.....	14
F. Pertanyaan Penelitian.....	15
BAB III.....	16
METODE PENELITIAN.....	16
A. Rancangan Penelitian.....	16
B. Fokus Penelitian.....	16
C. Operasionalisasi.....	16

D. Subjek Penelitian.....	17
E. Metode Pengambilan Data	17
F. Kriteria Keabsahan Data	18
G. Teknik Analisis Data	19
H. Refleksi Peneliti	20
BAB IV	22
HASIL DAN PEMBAHASAN	22
A. Hasil Penelitian	22
B. Pembahasan.....	50
C. Keabsahan Data.....	55
D. Kelemahan Penelitian.....	56
BAB V	57
KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	62



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Frekuensi Pengumpulan Data Subjek SP	22
Tabel 2. Frekuensi Pengumpulan Data Subjek TA.....	27
Tabel 3. Frekuensi Pengumpulan Data Subjek RA	31
Tabel 4. Analisis Data antar Subjek	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.Panduan Wawancara Penelitian	63
Lampiran B.Verbatim Penelitian.....	71
Lampiran C.Observasi Penelitian.....	127
Lampiran D.Informed Consent Penelitian	131
Lampiran E.Surat Izin dan Dokumentasi Penelitian	136



GUILTY FEELING PADA KLIEN PEMASYARAKATAN RESIDIVIS DI BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS) KELAS I SEMARANG

¹Yustiana Alike Wulandari, ²Zamroni

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Email: ¹yustianaalika1@gmail.com, ²zamroni@unissula.ac.id

ABSTRAK

Perasaan bersalah ada dalam masalah psikologis, perasaan ini tidak menutup kemungkinan muncul pada seorang residivis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *guilty feeling* yang dialami oleh klien pemasyarakatan residivis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi yang bertujuan mendapatkan temuan berdasarkan pengalaman hidup subjek. Pengambilan data menggunakan metode wawancara, observasi dan telaah dokumen. Subjek dalam penelitian ini menggunakan tiga informan yang diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model Miles and Huberman. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ketiga subjek tidak mendapat sanksi sosial yang berat dari lingkungan sekitar. Ada dua subjek yang merasa hukuman kedua menyadarkan karena vonis hukuman lebih lama sehingga muncul perasaan bersalah, sedangkan satu subjek lainnya menyangkal perbuatan yang dilakukan salah. Ketiga subjek menunjukkan keinginan untuk berubah, namun tidak cukup untuk mencegah perilaku menyimpang terulang kembali tanpa dukungan yang memadai. Perasaan bersalah muncul seiring dengan refleksi diri dan pengalaman berulang. Latar belakang keluarga, tekanan ekonomi, lingkungan sosial yang negatif, dan pengalaman traumatis menjadi faktor utama pendorong pelanggaran hukum.

Kata Kunci: *guilty feeling*, klien pemasyarakatan, residivis

GUILTY FEELING IN RECIDIVIST PAROLE AT THE CLASS I SEMARANG CORRECTIONAL CENTER

¹Yustiana Alike Wulandari, ²Zamroni

Faculty of Psychology

Universitas Islam Sultan Agung

Email: ¹yustianaalika1@gmail.com, ²zamroni@unissula.ac.id

ABSTRACT

Guilty feeling is a psychological issue that may also arise in a recidivist. This study aims to describe the guilty feelings experienced by recidivist correctional clients. The research employed a qualitative phenomenological method, aiming to obtain findings based on the subjects lived experiences. Data were collected through interviews, observations, and document reviews. The study involved three informants selected using purposive sampling. Data were analyzed using the Miles and Huberman model of data analysis. The findings of this study indicate that the three subjects did not receive severe social sanctions from their surrounding environment. There were two subjects who felt that the second sentence made them aware because the sentence was longer, so that feeling of guilt arose, while another subject denied that the actions they had committed were wrong. All three subjects demonstrated a desire to change, but this was insufficient to prevent recurrence of deviant behavior without adequate support. Guilt emerged along with self-reflection and repeated experiences. Family background, economic pressure, negative social environment, and traumatic experiences were the main factors driving law violations.

Keywords: *guilty feeling, parole, recidivist*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengulangan tindak pidana bukanlah hal yang baru karena dimana ada kejahatan maka disitu ada pengulangan kejahatan. Kejahatan berulang yang dilakukan sebagian mantan narapidana menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan lebih. Fenomena residivis yang terjadi di Indonesia menjadi masalah serius yang perlu diperhatikan secara khusus oleh pihak berwenang dan masyarakat. Menurut (Kartono, 2011) residivis merupakan penjahat yang keluar masuk penjara karena mengulangi kejahatannya, baik dengan kasus kejahatan yang sama maupun kejahatan yang berbeda.

Menurut data dari Pusiknas (Pusat Informasi Kriminal Nasional) tingkat kriminalitas sepanjang tahun 2023 terdapat sebanyak 431.036 kasus kejahatan. Polri berhasil mengungkap 408.167 kasus pada tahun 2024, angka tersebut menurun dibandingkan dengan tahun 2023 (Pusiknas, 2025). Beberapa faktor yang melatarbelakangi tingginya tingkat kriminalitas, salah satunya adalah pertumbuhan populasi tahunan yang dipicu oleh tingkat perpindahan penduduk. Namun, mayoritas masyarakat tidak mempunyai pendidikan dan keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup, yang membuat mereka akhirnya menjadi pengangguran dan melakukan kejahatan supaya dapat bertahan hidup (Puspitasari, 2015).

Persentase pelaku residivis berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam tahun 2023 mengalami penurunan 2,52% dari persentase residivis di tahun 2022. Tahun 2023 tingkat residivis mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2022 yang mengalami peningkatan (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2023). Perilaku residivis dapat muncul karena beberapa faktor, yaitu keluarga yang tidak memiliki kepedulian satu sama lain, tuntutan ekonomi, pengendalian emosi, teman bergaul, dan keluar dari pekerjaan yang mengakibatkan tidak adanya pemasukan untuk memenuhi kebutuhan. Hal-hal tersebut berpengaruh terhadap tindak kriminal yang dilakukan kembali oleh narapidana residivis (Pambudi, dkk., 2016).

Beberapa penyebab lain dari terjadinya pengulangan tindak kejahatan antara lain berasal dari faktor internal yang berhubungan dengan pribadi seseorang, seperti tingkat pemahaman terhadap agama serta latar belakang pendidikan. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan ekonomi juga turut berperan (Sarik, 2019). Kurangnya rasa takut atau jera setelah keluar dari penjara membuat seseorang kadang tergoda melakukan kesalahan baru atau bahkan mengulangi tindak kejahatan yang sama. Akibatnya, orang tersebut harus kembali mendekam di penjara dan menyandang status sebagai residivis (Kusumaningsih & Syafitri, 2020).

Pemberian hukuman diharapkan mampu membuat narapidana menyesali perbuatannya dan jera sehingga tidak akan mengulangi perbuatannya kembali. Jika muncul rasa bersalah, maka ada kemungkinan timbulnya penyesalan pada diri individu tersebut, dengan adanya penyesalan diharapkan dapat membawa perubahan. Namun, masalahnya adalah hukuman tersebut tidak membuat jera, justru mantan narapidana tetap mengulangi kejahatan tersebut.

Rasa bersalah ada dalam setiap masalah psikologis yang dihadapi setiap individu. Perasaan ini tidak menutup kemungkinan muncul pada seorang residivis, karena residivis yang telah melakukan tindak pidana berulang mungkin akan mengalami *guilty feeling*. Rasa bersalah dibagi dalam dua kategori: rasa salah yang subjektif menimbulkan perasaan salah dan menyesal dalam diri individu dan rasa salah objektif karena melanggar hukum tertulis maupun tidak tertulis (Divia, 2024).

Guilty feeling merupakan reaksi emosional yang timbul akibat refleksi dan kesadaran diri seseorang saat mengevaluasi tindakan yang dianggap tidak layak dilakukan. Perasaan ini muncul karena adanya ketidaksesuaian antara perbuatan yang dilakukan dengan nilai, norma, moral, serta tradisi yang berlaku di masyarakat, sehingga perasaan ini dapat mendorong individu untuk memperbaiki perilaku menyimpangnya (Utami & Asih, 2016).

Kecenderungan untuk memperbaiki kondisi dan sisi negatif diri sendiri dan melakukan evaluasi kesalahan yang pernah dilakukan merupakan tanda adanya perasaan bersalah. Perasaan bersalah mencerminkan sejauh mana seseorang mampu memahami dan memberikan arti terhadap hidupnya. Pada narapidana, perasaan ini

sering kali muncul sebagai konsekuensi dari tindakan kejahatan yang telah mereka lakukan dan sebagai bentuk penyimpangan dari norma yang berlaku (Mas'ud & Biafri, 2024). Perasaan bersalah dapat terjadi pada siapa saja termasuk pada seseorang yang telah melakukan tindak kejahatan berulang atau residivis.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan di BAPAS Semarang pada tanggal 7 Januari 2025 dengan subjek berinisial SP yang berusia 35 tahun. Hasil wawancara yang diperoleh yaitu :

"saya menjalani di lapas dua kali, kalo sering bermasalah sering apa keluar masuk urusan polisi udah beberapa kali, udah ngga kehitung. Yang pertama itu pencurian. Pertama saya berurusan sama polisi ya itu kasus pencurian. Seringnya ini apaa kriminal, maksudnya jual beli motor bodong kaya gitu terus berantem. Ya namanya kenakalan remaja mulai umur 18-19. Narkoba dua kali mba, yang satu nganu apa dulu di polrestabes, tapi waktu itu saya cuman tes urine. Kalo dikampung saya ngga pernah keluar kumpul-kumpul, saya kalo masalah langsung diluar. Kalo dikampung saya ngga pernah gimana-gimana ngga pernah ngerugiin warga kampung. Mungkin kalo dicap jelek atau dipersulit bapak fajar waktu survei kesana dari warga mungkin sudah ngomongin yang jelek-jelek. Orang tua penginnya kedepannya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Kehilangan keluarga juga sih, ya akhirnya kan hilang waktu." (SP-35 tahun residivis kasus pencurian dan narkotika, wawancara dilakukan pada 7 Januari 2025)

Subjek kedua berinisial S yang berusia 35 tahun, pertama kasus pemalsuan surat dan kedua penadahan. Hasil wawancara yang diperoleh yaitu:

"saya ngelakuin ini karena masalah keadaan mba, tuntutan ekonomi. Seperti biasa kalo ada yang ngomongin ya biasa biasa aja. Kalo ada yang ngomongin ya ngga gimana gimana cukup didengerin aja. Pandangan orang sekitar ya agak negatif yang penting gini aja, ngga ngusilin tetangga sekitar. Dukungan dari ibu, ibu mendukung mba berharap jangan ngulangi lagi." (S-35 tahun residivis kasus pertama pemalsuan surat kasus kedua penadahan, wawancara dilakukan pada 18 Desember 2024)

Subjek ketiga berinisial DM, yang berusia 44 tahun, dua kali kasus narkotika. Hasil wawancara yang diperoleh yaitu:

"harus memilih teman yang baik lingkungan sangat mempengaruhi mba. menjadi lebih baik lagi, ya percaya diri membuktikan bahwa saya sudah berubah dengan begitu nanti kan seiring berjalannya waktu orang sekitar dapat melihat sendiri perubahannya." (DM-44 tahun residivis dua kali kasus narkotika, wawancara dilakukan pada 18 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa setiap subjek mempunyai masalah yang berbeda-beda dan ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dengan melakukan kejahatan berulang ini subjek telah kehilangan keluarga, bercerai, dan kehilangan waktu yang seharusnya bisa untuk bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Utami & Asih, 2016), yang berjudul “Konsep Diri dan Rasa Bersalah pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo” memaparkan bahwa rasa bersalah pada narapidana tidak akan muncul apabila tidak ada konsep diri yang positif pada diri narapidana. Begitu juga sebaliknya apabila narapidana memiliki konsep diri yang positif maka rasa bersalah akan muncul pada diri narapidana. Hasil penelitian dari (Gelang, 2019), yang berjudul “Rasa Bersalah pada Mantan Narapidana” memaparkan bahwa ketiga subyek yang diteliti memiliki keinginan dan kemampuan untuk berubah ke keadaan yang lebih baik. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi rasa bersalah, yaitu ekspetasi yang tidak terwujud, kurangnya dukungan, label yang diberikan keluarga dan teman, norma sosial dan lingkungan, serta religiusitas.

Penelitian dari Maghfirah dkk (2021), yang berjudul “*Guilty Feeling* Narapidana Kategori Residivis Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin” memaparkan bahwa kedua subjek yang diteliti menunjukkan perasaan bersalah yang berbeda dari hukuman sebelumnya, terdapat persepsi mengecewakan dan membebani orang terdekat, dan motivasi untuk menjadi lebih baik lagi. Merasakan *guilty feeling* disebabkan melanggar hukum tertulis (*legal guilt*). Minimnya pengetahuan agama membuat tersadar, sehingga melanggar ketentuan yang sudah ditetapkan dan merasakan perasaan *theological guilt*. Hasil penelitian dari (Septiana dkk., 2023) berjudul “Perasaan Bersalah pada Mantan Narapidana Narkoba” memaparkan bahwa dari 5 subjek yang diteliti sebagian besar mengalami rasa bersalah yang signifikan karena perilaku mereka menyebabkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain, seperti keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Rasa bersalah ini dijadikan sebagai faktor yang berkontribusi untuk mengubah perilaku dan memulihkan hubungan dengan orang-orang sekitar.

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan bersalah yang muncul dari setiap individu memiliki bentuk dan ukuran yang

berbeda-beda. Fenomena ini penting untuk diteliti dan perlu mendapat perhatian karena karena membahas aspek *guilty feeling* pada residivis, yang masih jarang menjadi fokus kajian. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada faktor lingkungan, ekonomi, atau latar belakang kriminal, sedangkan aspek emosional seperti *guilty feeling* masih jarang diteliti. Dengan memahami bagaimana rasa bersalah ini dialami dan faktor apa saja yang menghambat perubahan, hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk program pembinaan dan pendampingan di Bapas agar lebih efektif, sehingga dapat membantu mencegah pengulangan tindak pidana.

Peneliti ingin melakukan kajian lebih mendalam terkait penelitian dengan judul "*Guilty Feeling* pada Klien Pemasarakatan Residivis di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran *guilty feeling* yang dialami oleh klien pemasarakatan residivis?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi *guilty feeling* pada klien pemasarakatan residivis

C. Tujuan Penelitian

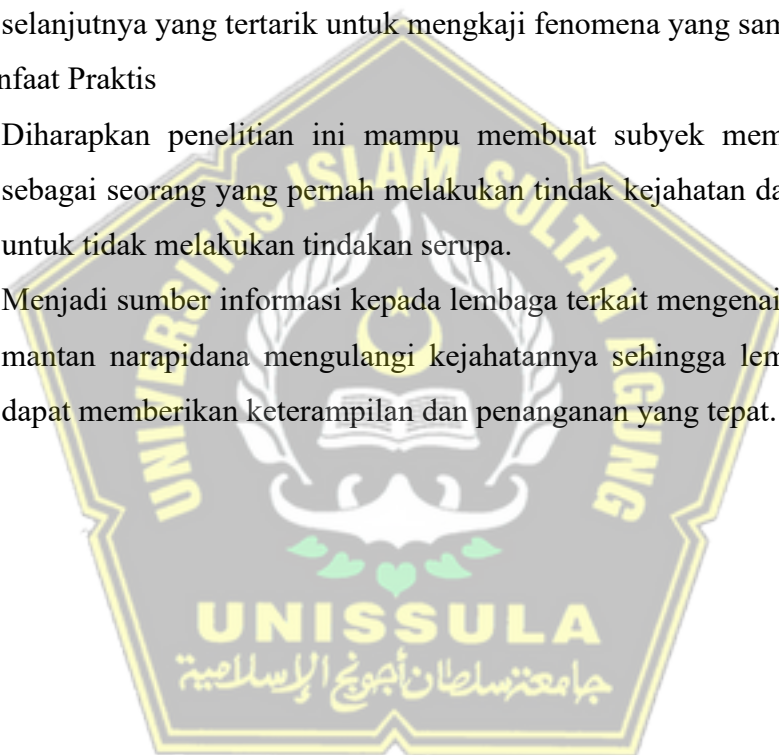
Tujuan yang hendak dicapai yaitu menjawab permasalahan yang terdapat dalam topik penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran *guilty feeling* yang dialami oleh klien pemasarakatan residivis.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *guilty feeling* pada klien pemasarakatan residivis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan psikologi terutama bidang psikologi sosial mengenai *guilty feeling* seorang residivis.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji fenomena yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini mampu membuat subyek memahani dirinya sebagai seorang yang pernah melakukan tindak kejahatan dan kedepannya untuk tidak melakukan tindakan serupa.
 - b. Menjadi sumber informasi kepada lembaga terkait mengenai kemungkinan mantan narapidana mengulangi kejahatannya sehingga lembaga tersebut dapat memberikan keterampilan dan penanganan yang tepat.



BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. *Guilty Feeling* (Rasa Bersalah)

1. Pengertian *Guilty Feeling* (Rasa Bersalah)

Pengertian *guilty feeling* menurut (Utami & Asih, 2016) adalah reaksi emosional yang timbul akibat refleksi dan kesadaran diri seseorang saat mengevaluasi tindakan yang dianggap tidak layak dilakukan. Perasaan ini muncul karena adanya ketidaksesuaian antara perbuatan yang dilakukan dengan nilai, norma, moral, serta tradisi yang berlaku di masyarakat. pada akhirnya, perasaan ini dapat mendorong individu untuk memperbaiki perilaku menyimpangnya

Menurut (Cohen dkk., 2011) kecenderungan untuk merasa bersalah memiliki dua ciri utama, yaitu mengevaluasi perilaku negatif dan berusaha memperbaiki tindakan. Evaluasi perilaku negatif mengacu pada kesadaran individu terhadap kesalahan yang telah diperbuat, misalnya dengan berpikir, "saya telah melakukan kesalahan." Sementara itu, memperbaiki tindakan berarti individu mencoba mengatur kembali perilakunya, contohnya dengan cara "meminta maaf". Rasa bersalah memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat religiusitas dan moralitas. Moral itu sendiri mencakup perasaan bersalah serta penyesalan, yang biasanya muncul sebagai bentuk ketidaknyamanan setelah individu melakukan tindakan yang menyimpang.

Rasa bersalah muncul ketika tindakan seseorang tidak sejalan dengan nilai, norma, dan moral yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat menjadi dorongan bagi individu untuk memperbaiki perilakunya (Septiana dkk., 2023). Sementara itu, Reber & Reber (2010), menjelaskan bahwa rasa bersalah adalah kondisi emosional yang timbul karena seseorang melanggar standar moral tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *guilty feeling* adalah kondisi emosional yang muncul ketika seseorang menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan nilai, norma, moral, atau standar sosial

tertentu, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan mendorong individu untuk mengevaluasi serta memperbaiki perilaku menyimpang tersebut.

2. Dimensi *Guilty Feeling*

(Kugler & Jones, 1992) membagi rasa bersalah dalam 3 dimensi yaitu:

- a. *Trait guilt* yaitu rasa bersalah yang berlarut-larut setelah melakukan suatu kesalahan. Rasa bersalah ini biasanya muncul cukup lama dalam diri seseorang.
- b. *State guilt* adalah rasa bersalah yang muncul setelah melakukan pelanggaran hukum. Rasa ini biasanya dirasakan oleh pelaku yang telah melakukan pelanggaran aturan di bidang hukum.
- c. *Moral standard* atau standar moral adalah prinsip yang dimiliki individu terkait suatu aturan tertentu. Mencakup standar moral, nilai-nilai serta cara pandang individu.

Menurut Dahl (2003) membagi dalam 3 dimensi yaitu:

- a. Rasa bersalah yang berhubungan dengan masyarakat
Saat individu merasakan tekanan atau keadaan negatif akibat dari perilaku yang melanggar aturan sosial yang dipercayai dalam masyarakat. Perasaan ini muncul apabila individu melanggar standar yang dipercayai dan dirasa penting bagi masyarakat sekitar.
- b. Rasa bersalah yang berhubungan dengan individu lain
Rasa ini terjadi ketika seseorang merasakan bersalah serta menyesali perbuatan yang individu nilai telah menyakiti sesamanya. Rasa bersalah yang timbul dari kesadaran diri seseorang saat tindakan pelanggaran dilakukan. Perasaan ini dapat memotivasi seseorang berbuat baik untuk menekan rasa bersalah yang dirasakan
- c. Rasa bersalah yang berkaitan dengan diri sendiri
Situasi saat seseorang merasakan gelisah karena perilakunya. Penyebab individu merasakan bersalah ketika tidak bisa mengontrol perilaku untuk mencapai standar yang telah ditetapkan. Perasaan tertekan akan timbul sehingga merasa takut dan cemas. Rasa bersalah akan tumbuh ketika

individu melakukan pelanggaran tidak bertanggungjawab atas pelanggarannya.

Dimensi rasa bersalah menurut Jurnal Mentall Illnes Fellowship Victoria (2008), sebagai berikut :

- a. Merasa tanggung jawab terhadap keadaan negatif yang telah terjadi pada diri sendiri dan orang lain.
- b. Merasa menyesal untuk melakukan buruk, baik yang nyata maupun yang dibayangkan di masa lalu ataupun sekarang.
- c. Perasaan menyesal yang sangat dalam dari pemikiran, perasaan, atau sifat yang bersifat mencela dan tidak menerima tentang diri sendiri atau orang lain.
- d. Merasa berhutang karena tidak menyenangkan, tidak menolong, atau tidak menentramkan seseorang.
- e. Merasa bingung dan kurang seimbang karena tidak merespon terhadap suatu situasi dengan tata krama biasa.
- f. Merasa kehilangan dan malu karena tidak melakukan atau berkata sesuatu kepada seseorang yang sudah tidak bersama
- g. Menerima tanggung jawab atas kemalangan atau masalah orang lain dikarenakan ketidakmampuan melihat orang tersebut menderita
- h. Memotivasi untuk mengubah kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat atau dipersepsikan
- i. Memiliki perasaan moral yang kuat akan kesalahan dan kebenaran, menghalangi untuk memilih bagian kesalahan dari suatu tindakan
- j. Berperilaku dengan terpaksa atau bersembunyi, tersembunyi kepercayaan yang irasional.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi dari *guilty feeling* sangat beragam. Rasa bersalah muncul dalam diri individu apabila melakukan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku, rasa bersalah juga berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat.

3. Faktor yang Memengaruhi *Guilty Feeling*

Menurut Cohen dan George (2010) berpendapat bahwa rasa bersalah berkaitan dengan moral, moral dapat menggambarkan sebuah perasaan tidak nyaman setelah melakukan suatu kesalahan. Perasaan bersalah dipengaruhi oleh religiusitas seseorang karena mengingat Tuhan, rasa bersalah muncul karena takut akan hukuman. Orang yang mempunyai religiusitas tinggi akan mudah merasa bersalah setelah melanggar sesuatu karena merasa dirinya berdosa (Syahputra, 2011).

Faktor-faktor yang memengaruhi rasa bersalah (Greenberg dan Barret, 2011) adalah :

- a. Ekspektasi yang tidak terwujud
Tidak tercapainya keinginan yang disebabkan oleh kejadian atau keadaan yang tidak memungkinkan untuk terwujud.
- b. Kurangnya dukungan
Tidak adanya dukungan dan motivasi dari keluarga atau lingkungan sekitar.
- c. Cap yang diberikan keluarga dan teman
Memperoleh perlakuan dan pandangan negatif dari keluarga serta teman yang menganggap telah melakukan suatu kegagalan atau perbuatan yang buruk.
- d. Norma sosial dan lingkungan
Memperoleh pandangan buruk dari lingkungan karena telah melakukan perilaku yang melanggar norma sosial dan lingkungan yang ada.
- e. Religiusitas
Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi ketika melakukan kesalahan akan sadar dan merasa bersalah, dari rasa bersalah ini akan membuat individu merenungkan perbuatannya dan bertaubat.

B. Residivis

1. Pengertian Residivis

Residivis merupakan individu yang pernah menjalani hukuman namun kembali mengulangi kejahatan yang serupa sehingga sering diberi istilah "penjahat kambuhan" (Haryono, 2007) Menurut Kanter dan Sianturi (dalam

Hutabarat, 2014) residivis merupakan sebuah perilaku berupa pengulangan tindak kejahatan oleh pelaku yang sama, dimana sebelumnya sudah pernah dijatuhi hukuman pidana selama beberapa waktu dengan kekuatan hukum tetap dan pengulangan tindak pidana terjadi dalam jangka waktu tertentu.

Residivis merupakan istilah yang berkaitan dengan lembaga hukum. Menurut Bartol & Bartol (2015), residivis berkaitan dengan pengulangan perilaku kriminal. Residivis dapat diukur meliputi empat hal yaitu, penangkapan kembali, penghukuman kembali, pemvonisan kembali ke penjara, dan kembali ke penjara dengan vonis baru atau dengan vonis sebelumnya. Menurut Kartono (2011) residivis merupakan penjahat yang keluar masuk penjara karena mengulangi kejahatannya, baik dengan kasus kejahatan yang sama maupun kejahatan yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa residivis adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan berulang dengan kasus kejahatan yang sama atau berbeda.

2. Faktor Penyebab Residivis

Menurut (Pambudi dkk., 2016), faktor yang menyebabkan timbulnya residivis yaitu:

a. Faktor keluarga

Keluarga yang tidak peduli satu sama lain mengakibatkan kurangnya komunikasi dan merenggangnya hubungan, sehingga dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindak pidana.

b. Faktor ekonomi

Keadaan ekonomi yang tidak mencukupi dan tidak memiliki pekerjaan tetap membuat narapidana residivis kembali mengulangi tindak pidananya.

c. Faktor labil emosional

Ketidakmampuan dalam mengontrol emosi menjadi salah satu faktor yang sangat merugikan karena apabila tidak bisa mengontrol emosinya cenderung untuk melakukan tindak pidana lagi.

d. Faktor ikut-ikutan teman

Pergaulan anak muda yang salah dapat merugikan berbagai pihak, mental, dan perilaku yang masih labil dapat dimanfaatkan orang yang tidak bertanggungjawab untuk berbuat kejahatan.

e. Faktor putus hubungan kerja oleh tempat bekerja

Adanya PHK menjadikan tidak adanya pemasukan bagi seseorang dan dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Keadaan ini membuat seseorang mengulangi kejahatannya kembali untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Timbulnya residivis juga berkaitan dengan reintegrasi sosial yang perlu dilakukan oleh narapidana ketika menjelang bebas. Menurut penelitian yang dilakukan, (Widiantoro, 2016) menyatakan bahwa terdapat dua faktor selama proses reintegrasi sosial yang berkaitan dengan adanya residivis. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor protektif

Faktor protektif dalam proses reintegrasi sosial dibagi dua yaitu:

1) Faktor protektif internal

Faktor yang berasal dari diri individu, bahwa individu yang memiliki kualitas baik dalam dirinya seperti kemampuan untuk memecahkan masalah dan belajar dari lingkungan sekitar. Kemampuan individu untuk melakukan hal-hal positif untuk mengatasi kebosanan, keyakinan dan harapan dalam diri individu untuk memperbaiki diri sangat membantu dalam proses reintegrasi sosial.

2) Faktor protektif eksternal

Dukungan dan penerimaan dari keluarga merupakan faktor yang membantu dalam proses reintegrasi sosial.

b. Faktor resiko

Faktor resiko terbagi menjadi dua yaitu :

1) Faktor resiko internal

Faktor dari dalam individu yang menghambat proses reintegrasi adalah kualitas individu yang kurang baik, kemampuan yang kurang baik

dalam mengendalikan diri. Kecemasan tidak diterima dilingkungan juga menjadi faktor resiko.

2) Faktor resiko eksternal

Tidak mendapat dukungan keluarga juga dapat membuat individu merasa tidak diterima.

3. Jenis-Jenis Residivis

Menurut (Prasetyo, 2010) berdasarkan sifatnya, pengulangan kejahatan atau residivis dibagi menjadi dua jenis:

a. Residivis umum

- 1) Individu yang telah melakukan kejahatan
- 2) Kejahatan sebelumnya telah dijatuhi hukuman oleh pengadilan dan telah dijalani
- 3) Melakukan kejahatan kembali dengan jenis berbeda
- 4) Pemberatan hukuman diberikan dengan alasan adanya kejahatan kembali walaupun dengan jenis yang berbeda

b. Residivis khusus

- 1) Individu yang telah melakukan kejahatan
- 2) Individu yang telah mendapatkan putusan hukuman atas kejahatan sebelumnya
- 3) Individu yang mengulangi kejahatan sejenis setelah menjalani masa hukuman
- 4) Pemberatan hukuman diberikan dengan alasan kejahatan sejenis yang dilakukan

C. Klien Pemasyarakatan

1. Pengertian Klien Pemasyarakatan

Pengertian mengenai klien pemasyarakatan termuat dalam Undang-Undang Nomor 22 tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang berbunyi "Klien pemasyarakatan adalah seseorang yang telah selesai melaksanakan masa pembinaan di Lapas dan kini sedang dalam pengawasan masa bimbingan di Balai Pemasyarakatan". Klien adalah seseorang yang berada di dalam pelayana,

pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan oleh pembimbing kemasyarakatan.

D. Karakteristik Lokasi

Peneliti menetapkan karakteristik lokasi di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Balai Pemasyarakatan ini terletak di Jalan Siliwangi No. 508, Kelurahan Kembangarum, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang merupakan unit pelaksana teknis yang melaksanakan tugas dan fungsi penelitian kemasyarakatan, pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan yang terdapat. Bapas melaksanakan pembimbingan setelah seorang narapidana keluar dari lapas atau selesai menjalani pembinaan dalam lapas. Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang berdiri pada tahun 1970 dengan nama Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak (Balai BISPA) Semarang. Lalu, pada tahun 1997 Balai BISPA berubah nama menjadi Balai Pemasyarakatan berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.01.PR.07.03 tanggal 12 Februari Tahun 1997 dan ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan tanggal 07 Maret Tahun 1997 Nomor: E.PR.07.03-17 tentang Perubahan Nama atau Nomenklatur Balai BISPA menjadi Balai Pemasyarakatan.

E. Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka berpikir *guilty feeling*

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan telaah pustaka yang ada, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *guilty feeling* yang dialami oleh klien pemasyarakatan residivis?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi *guilty feeling* pada klien pemasyarakatan residivis?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti fenomena alamiah dan peneliti sebagai elemen kuncinya, proses pengumpulan data pada metode kualitatif dilakukan dengan triangulasi, proses analisis data dapat bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2019).

Adapun jenis pendekatan kualitatif yang digunakan yaitu studi fenomenologis. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai*, yang berarti menunjukkan diri sendiri, memperlihatkan. Pendekatan penelitian fenomenologi mencoba memahami peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana yang dipahami atau dipikirkan oleh individu itu sendiri. Penelitian fenomenologis memberikan jawaban atas permasalahan ontologis. Studi fenomenologi bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang realitas (Fitriana, 2018).

Berdasarkan pernyataan di atas, telah menjelaskan alasan peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologi yaitu untuk menggali lebih dalam mengenai *guilty feeling* pada klien pemasyarakatan yang melakukan tindak kejahatan berulang (residivis).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dibuat lebih berfokus dengan tujuan supaya dapat mengetahui informasi bagi peneliti dan pembaca mengenai gambaran *guilty feeling* pada klien pemasyarakatan residivis berdasarkan sumber dari data yang dikumpulkan peneliti di lapangan.

C. Operasionalisasi

Hal yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui gambaran *guilty feeling* pada klien pemasyarakatan residivis. Penelitian ini dilakukan pada klien pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang dengan subjek residivis. Peneliti akan merujuk pada pengalaman klien

pemasyarakatan dalam menghadapi *guilty feeling* dan proses adaptasi pada lingkungan. Hukuman yang diberikan diharapkan mampu membuat narapidana merasa bersalah dan jera sehingga tidak akan mengulangi perbuatannya kembali. Proses penggalan data akan dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur.

D. Subjek Penelitian

Peneliti menentukan subjek penelitian dengan menggunakan jenis pengambilan sampel *purposive sampling*, peneliti akan memilih beberapa responden untuk menjadi sampel yang sesuai dengan topik penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dapat diambil berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan.

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Klien pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang
2. Klien pemasyarakatan yang melakukan pembinaan
3. Klien pemasyarakatan yang melakukan tindak kejahatan yang diproses secara hukum minimal dua kali

E. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data pada penelitian kualitatif ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Adapun jenis metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan untuk melakukan tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi, sehingga dapat diperoleh makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dibagi menjadi tiga jenis yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur merupakan tanya jawab dimana subjek harus menjawab pertanyaan yang telah disiapkan. Pertanyaan yang telah disusun merupakan pertanyaan utama yang didukung dengan pertanyaan lanjutan yang masih berkaitan dengan pertanyaan utama (Hardani dkk., 2022).

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses sistematis dalam mengamati dan mencatat perilaku. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk membuat keputusan dan objek observasi adalah tingkah laku. Melakukan observasi pada hakikatnya mempergunakan sebagian dari pancaindra terutama penglihatan dan pendengaran untuk mengamati gejala yang di amati sekitar (Kusdiyati & Fahmi, 2020).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk dokumen publik misalnya koran, makalah, laporan kantor atau dokumen privat seperti buku harian, diari, surat, dan email (Creswell, 2016). Dokumen diperlukan oleh peneliti sebagai bentuk pengumpulan data yang lebih terorganisir. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya arsip data litmas klien masyarakat.

F. Kriteria Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Kriteria kredibilitas harus mengandung nilai kebenaran, artinya penelitian harus dapat dipercaya oleh pembaca dan dapat diterima oleh responden yang memberikan informasi. Apabila data yang diterima benar maka data tersebut dianggap kredibel. Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara:

- a. Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Kepastian data dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan membuat peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

- b. Menggunakan bahan referensi, pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data hasil wawancara yang didukung dengan audio dan foto dokumentasi.

2. Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas digunakan untuk menilai apakah hasil penelitian itu berkualitas atau tidak. Penelitian ini menjadi objektif apabila disetujui oleh banyak orang, peneliti akan mengungkapkan proses dan elemen dalam penelitiannya kemudian diasesmen oleh pihak lain. Peneliti akan menunjukkan hasil penelitian secara transparan dan sesuai dengan prosedur supaya dapat dinilai dan disepakati peneliti lain.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses di mana data yang diperoleh dari proses penggalian data, diolah sedemikian rupa dengan teknik-teknik tertentu yang akhirnya akan ditemukan sebuah kebenaran hakiki (Herdiansyah, 2015). Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) terdapat empat tahap dalam proses analisis data, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan observasi, wawancara mendalam, dan telaan dokumen atau gabungan ketiganya. Pengumpulan data dapat dilakukan sehari-hari bahkan berbulan-bulan untuk mendapatkan data yang banyak dan cukup. Pertama peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data yaitu merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal yang penting. Data

yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penelitian ini menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif. Menyajikan data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

4. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Apabila kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

H. Refleksi Peneliti

Peneliti melakukan penelitian yang mengangkat tema *guilty feeling* pada klien pemasyarakatan residivis di balai pemasyarakatan kelas 1 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk gambaran perasaan bersalah, cara menghadapi perasaan bersalah yang dialami, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis yang dialami oleh klien pemasyarakatan, khususnya yang berstatus residivis.

Sebelum melakukan penelitian yang lebih mendalam peneliti berinteraksi secara langsung dan membangun rapport terlebih dahulu dengan klien pemasyarakatan. Berdasarkan interaksi yang telah dilakukan peneliti dapat mengetahui bahwa setiap individu normal yang melakukan kejahatan pasti akan merasa bersalah setelah melakukan kejahatan tersebut. Perasaan bersalah dimiliki oleh setiap individu terlepas dari mereka berulang kali melakukan kejahatan. Perasaan bersalah dapat memicu perubahan positif namun juga ketika tidak ditangani dengan baik perasaan bersalah dapat menimbulkan penolakan terhadap diri sendiri seperti depresi atau bisa juga mengulangi kejahatan.

Setiap individu yang melakukan kesalahan dan merasa bersalah ketika berubah menjadi individu yang lebih baik lagi, maka sangat dibutuhkan dukungan dari orang tua, teman, dan lingkungan. Khususnya dalam masa reintegrasi adalah masa yang sulit bagi individu, mereka harus menyesuaikan diri setelah keluar dari lapas dan kembali ke masyarakat. Dukungan sangat penting guna meminimalisir pengulangan kejahatan.

Refleksi peneliti terhadap temuan ini adalah sanksi pidana yang diberikan kepada pelaku tidak pidana hanya memberikan rasa malu, bukan efek jera. Pelaku tidak merasa jera malah melakukan kejahatan yang sama sehingga menjadikannya residivis.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Pengumpulan Data

a. Subjek 1 (SP)

1) Identitas

Nama : SP
Usia : 34 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMP
Status : Cerai hidup
Alamat : Jl. T A, Kec. G, Kota S
Tindak Pidana : 1. Pencurian (4 bulan)
dan Vonis 2. Narkotika (11 tahun)

2) Frekuensi Pengumpulan Data

Tabel 1. Frekuensi pengumpulan data subjek SP

Pertemuan	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Metode Penelitian
1	Senin, 20 Januari 2025	12.00-12.30	Ruang bimbingan 2	Wawancara
2	Rabu, 23 April 2025	12.00-13.00	Ruang bimbingan 1	Observasi Wawancara

3) Hasil Observasi

Observasi dilakukan pada tanggal 23 April 2025 di ruang bimbingan 1 balai pemasyarakatan kelas 1 Semarang. Ruang bimbingan berukuran 2x3 meter yang tembok berwarna merah bercorak batik. Terdapat satu meja dan empat kursi. Ruang bimbingan 1 terdapat jendela kaca dan gordena berwarna krem. Pintu dan sekat pembatas kaca transparan, serta terdapat papan tentang komitmen layanan bapas.

Suasana wawancara berlangsung tenang dan kondusif. Peneliti dibantu salah satu teman untuk menjadi observer. Subjek memakai kemeja garis garis warna abu abu, celana jeans hitam dan sepatu hitam.

Intonasi suara subjek cukup terdengar jelas dan tenang. Subjek cenderung menunjukkan ekspresi bahagia.

Sikap subjek selama wawancara sopan, menjaga kontak mata, dan komunikatif. Namun, saat pertanyaan terkait pekerjaan intonasi suara subjek sedikit meninggi saat juga ketidakpercayaan diri subjek tentang kondisi fisiknya. Saat di tengah wawancara subjek terlihat bosan, sehingga menjawab dengan menyender ke kursi dan nada suaranya sedikit mengecil.

Selama wawancara berlangsung subjek terlihat santai dan tenang. Subjek melakukan kontak mata selama wawancara berlangsung dan tidak menghindar. Subjek menjawab pertanyaan dengan percaya diri. Subjek mengaku salah namun tidak meminta maaf secara terus menerus. Subjek terbuka dalam memberikan informasi. Subjek menyatakan menyesal dan bersalah. Subjek menunjukkan keinginan untuk memperbaiki diri namun masih terlihat sedikit keraguan.

4) Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan pada tanggal 23 April 2025 pada pukul 11.45 WIB di ruang bimbingan 1 balai pemasyarakatan kelas 1 Semarang. Pertemuan ini merupakan pertemuan kedua peneliti dengan subjek. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa subjek 1 berinisial SP merupakan klien pemasyarakatan residivis di balai pemasyarakatan kelas 1 Semarang. Subjek berusia 34 tahun. Subjek dua kali masuk lapas, yaitu kasus pertama pencurian divonis dengan pidana 4 bulan di Lapas Kelas I Semarang dan kasus kedua narkoba divonis dengan pidana 11 tahun 2 bulan di Lapas Narkoba Kelas IIA Nusakambangan.

Subjek lahir dalam kondisi keluarga yang kurang mampu dan lingkungan tempat tinggal yang tidak baik. Lingkungan tempat tinggal subjek rata-rata berpendidikan rendah dan banyak yang terlibat pelanggaran hukum. Meskipun dalam kondisi lingkungan yang kurang baik, orangtua subjek mendidik subjek menjadi individu yang baik.

Pengaruh lingkungan berdampak besar pada diri subjek, di mulai dengan tidak ada motivasi untuk melanjutkan sekolah yang mengakibatkan subjek putus sekolah saat SMA. Saat bersekolah subjek pernah tidak naik kelas saat duduk dibangku SD.

Riwayat pertumbuhan subjek cukup baik dan tidak memiliki penyakit kronis. Subjek tidak memiliki hambatan dalam masa pertumbuhannya, namun pada tahun 2005 subjek mengalami kecelakaan pada saat naik kereta di stasiun jatinegara untuk mendukung PSIS Semarang, subjek mengejar kereta yang sudah jalan dan terpeleset yang mengakibatkan harus diamputasi kaki sebelah kanan hingga pangkal paha. Sehingga saat ini subjek memakai kaki palsu untuk bisa membantu berjalan normal.

Subjek bekerja sebagai buruh bangunan, berhenti menjadi buruh bangunan saat kaki subjek diamputasi sehingga tidak bisa melakukan pekerjaan berat. Kondisi subjek yang tidak mampu bekerja berat, subjek bekerja sebagai tukang parkir. Lingkungan pergaulan saat menjadi tukang parkir sangat buruk dan tidak terkontrol. Subjek terlibat dalam kasus penadahan sepeda motor pada tahun 2011 dan menjalani masa hukuman selama 4 bulan di lapas semarang. Subjek juga banyak memiliki teman yang terlibat tindak pidana narkoba yang dikendalikan dari dalam lapas. Subjek sering memesan sabu lewat temannya yang berada di dalam lapas. Subjek membeli sabu dengan menyisakan uang hasil bekerja, tetapi ketika mengandalkan uang hasil bekerja tidak cukup. Subjek akhirnya ikut menjual sabu, sehingga selain memaikai subjek juga mendapat keuntungan dengan menjual.

Subjek sudah berurusan dengan hukum sejak saat remaja. Subjek sering melakukan tindak kriminal seperti berantem, mencuri. Namun tidak sampai di proses hukum karena subjek sering menebus. Biasanya klien menebus kisaran 10-20 juta tergantung kasusnya. Untuk kasus narkoba yang terakhir ini subjek tidak mampu menebus karena bb sampai 1 kg sehingga susah ditebus dan akhirnya masuk ke lapas

nusakambangan. Untuk kasus narkoba paling murah ditebus kisaran 100 juta.

Subjek melakukan kenakalan untuk kesenangan diri sendiri. Awal mula subjek memakai narkoba tahun 2011 di kenalkan oleh teman, awalnya hanya memakai lalu lama kelamaan subjek mulai menjual karena kalau hanya memakai saja subjek akan rugi uangnya hanya dipakai untuk membeli narkoba. Subjek memiliki keinginan untuk berubah lebih baik, namun ketika kelamaan menganggur dan tidak ada kegiatan tidak menutup kemungkinan untuk kembali terjerumus.

Setelah keluar dari lapas subjek belum bekerja. Keinginan subjek yang belum tercapai dalam waktu dekat adalah bekerja. subjek sudah berusaha mencari pekerjaan namun belum mendapatkan. Karena kekurangan fisik kaki subjek memakai kaki palsu subjek merasa kurang percaya diri, subjek memiliki keterbatasan untuk bekerja berat. Kehidupan yang saat ini dijalani belum seperti kehidupan yang subjek inginkan namun disyukuri saja.

Dukungan yang diberikan orangtua subjek sangat besar, orangtua subjek juga memberi semangat dan mengusahakan yang terbaik untuk subjek. Hubungan subjek dengan kedua orang tua baik. Keluarga subjek mendidik subjek dengan baik namun subjek sendiri yang nakal tidak mau mendengarkan orangtua. Lingkungan sekitar tidak terlalu peduli dengan subjek yang keluar masuk lapas, ketika ada yang membicarakan negatif pasti wajar namanya juga manusia.

Subjek merupakan anak kedua, kakak subjek sudah meninggal. Subjek sudah pernah menikah pada tahun 2014 namun bercerai pada tahun 2020 saat subjek masuk ke lapas. Istri subjek menggugat saat masih berada di dalam lapas. Subjek bercerai karena merasa tidak ada kecocokan. Subjek belum dikaruniai anak dari pernikahannya.

Subjek melakukan pidana ini dilatarbelakangi oleh faktor pergaulan dan kebutuhan. Pergaulan buruk mengakibatkan subjek terpengaruh ke dalam hal-hal yang negatif. Selain itu, klien menjual

narkotika untuk memenuhi kebutuhan supaya klien dapat membeli narkotika.

Selama menjalani hukuman di lapas subjek menjadi pribadi yang lebih baik dengan mendekatkan diri kepada Allah. Subjek mulai belajar mengaji dan sholat 5 waktu saat berada di dalam lapas.

Respon subjek ketika diberi cap buruk tidak terlalu peduli dan mempermasalahkan. Subjek sadar yang dilakukan melanggar hukum namun tetap diteruskan karena tuntutan ekonomi subjek membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Subjek tidak mendapat sanksi sosial. Subjek berusaha pelan pelan menjadi lebih baik. Subjek menjadi lebih baik dalam beribadah setelah keluar dari lapas. Sebelumnya subjek tidak pernah sholat, tidak bisa membaca al quran, dan sangat jauh dari agama. Saat di dalam lapas subjek mulai belajar mengaji dan sholat lima waktu beserta sunah sunahnya karena tidak ada kegiatan lain di dalam lapas yang dilakukan selain sholat dan mendekatkan diri kepada Allah.

Pengalaman subjek selama di lapas berada pada di kamar yang diisi oleh 30 narapidana. Subjek berada di lapas *maximum* yang minim kegiatan. Saat pertama kali datang ke nusakambangan subjek di masukkan ke lapas high risk, ruangan sel yang hanya ditempati satu orang selama dua tahun. Setelah subjek berkelakuan baik pindah ke lapas *maximum*, lalu pindah lagi setelah berkelakuan baik ke lapas *minimum*. Subjek merasakan perbedaan saat keluar lapas, dari yang sebelumnya tidak bisa apa apa lalu setelah keluar bahagia ada kegiatan seperti manusia normal.

Perasaan subjek setelah melakukan semua kesalahan ini merasa menyesal, namun mau bagaimana lagi yang dilakukan hanya berubah jadi lebih baik. Subjek sudah menebus rasa bersalahnya dengan menjalankan hukuman. Subjek merasa bersalah dengan semua, mulai dari masyarakat, orangtua, dan diri sendiri. Subjek memiliki ketakutan dan kekhawatiran telah melakukan kejahatan berulang. Subjek juga

merasa takut apabila nanti masuk lagi. Subjek merasa frustrasi karena keadaan tidak berubah, ketika ada kegiatan lain subjek akan bisa teralihkan dengan kesibukan yang dimiliki. Namun, ketika tidak ada kesibukan apalagi iman lemah, mendapat gunjingan dari lingkungan, tidak menutup kemungkinan subjek akan kembali lagi. Subjek tidak munafik meskipun ingin berubah menjadi lebih baik. Subjek menyampaikan bahwa banyak temannya yang mengajak lagi lalu subjek menghindar sekali, namun ketika berkali kali tidak mendapat pekerjaan juga akhirnya akan terjerumus kembali.

b. Subjek 2 (TA)

1) Identitas

Nama : TA
 Usia : 44 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Status : Cerai hidup
 Alamat : Jl. TP, Kec. C, Kota S
 Tindak Pidana : 1. Pornografi (1 tahun)
 dan Vonis : 2. Pornografi (2 tahun 4 bulan)

2) Frekuensi Pengumpulan Data

Tabel 2. Frekuensi pengumpulan data subjek TA

Pertemuan	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Metode Penelitian
1	Selasa, 15 April 2025	10.00-11.00	Ruang bimbingan 1	Observasi Wawancara

3) Hasil Observasi

Observasi dilakukan pada tanggal 15 April 2025 di ruang bimbingan 1 balai pemasyarakatan kelas 1 Semarang. Ruang bimbingan berukuran 2x3 meter yang tembok berwarna merah bercorak batik. Terdapat satu meja dan empat kursi. Ruang bimbingan 1 terdapat jendela

kaca dan gordena berwarna krem. Pintu dan sekat pembatas kaca transparan, serta terdapat papan tentang komitmen layanan bapas.

Suasana selama wawancara berlangsung tenang dan kondusif. Peneliti dibantu salah satu teman untuk menjadi observer. Subjek memakai baju biru bermotif salur yang ada bunga bunga, celana hitam, dan sandal hitam. Subjek memiliki tato di lengan dan berambut panjang. Intonasi suara subjek jelas dan tegas.

Awal masuk ruangan peneliti langsung disambut hangat oleh subjek. Subjek merupakan individu yang ceria dan santai. Subjek juga terlihat sangat percaya diri. Selama wawancara berlangsung subjek terlihat ekspresif dalam menceritakan pengalamannya. Subjek melakukan kontak mata selama wawancara berlangsung. Subjek menarik diri dari lingkungan sebelum masuk lapas. Subjek memalingkan kepala saat ditanya reaksi masyarakat terkait tindakan yang subjek lakukan. Subjek juga memainkan tangan saat membahas tentang pasangan dan keluarga. Subjek tidak menyatakan langsung perasaan menyesal, lebih memilih untuk melanjutkan hidup. Subjek juga menunjukkan keinginan untuk lebih baik.

Saat subjek tidak minat terhadap pertanyaannya subjek cenderung duduk menyender ke kursi. Selama wawancara berlangsung subjek juga sering memainkan rambutnya dan sambil memakan permen karet. Subjek mudah teralihkan perhatiannya ketika ada suara di samping ruangan. Subjek mampu bekerja sama selama wawancara berlangsung.

4) Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan pada tanggal 15 April 2025 di ruang bimbingan 1 balai pemasyarakatan kelas 1 Semarang. Subjek 2 berinisial TA merupakan klien pemasyarakatan residivis di balai pemasyarakatan kelas I Semarang. Subjek berusia 44 tahun. Subjek dua kali masuk lapas, yaitu kasus pertama pornografi divonis dengan pidana 1 tahun dan kasus kedua pornografi divonis dengan pidana 2 tahun 4 bulan di Rutan Pondok Bambu.

Subjek lahir dan tumbuh dewasa sampai SMA di Jakarta. Pertumbuhan subjek baik dari kecil tidak mengalami penyakit serius. Orangtua subjek memberikan kebebasan dan keterbukaan kepada anak-anaknya.

Kehidupan subjek mulai berubah saat bercerai dengan mantan suaminya. Subjek menikah pada tahun 2002 dan bercerai pada tahun 2011. Setelah bercerai subjek memutuskan berpindah dari bogor ke semarang. Subjek dikaruniai 2 orang anak dari pernikahannya, sebagai orangtua tunggal subjek harus menafkahi kedua anaknya. Klien bekerja sebagai pemandu karaoke, saat covid 19 tempat karaoke sepi dan banyak yang tidak bisa beroperasi. Subjek melakukan jalan pintas untuk memperoleh uang yang cepat dengan menjadi pekerja seks komersial. Keluarga subjek tidak tahu dengan pekerjaan yang dilakukan. Subjek juga menawarkan jasa dan melayani klien dari luar semarang.

Subjek mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, meskipun awalnya keluarga subjek marah dan kecewa dengan perbuatan subjek. Hubungan subjek dengan orangtua dan saudara juga baik. Keluarga hanya kecewa dengan perbuatan yang dilakukan subjek namun dengan berjalannya waktu keluarga menerima dan mendukung subjek untuk menjadi individu yang lebih baik lagi. Saat mendapat pandangan buruk dari lingkungan sekitar subjek menerima saja apapun yang mereka katakan dan bersikap santai. Subjek sudah berusaha untuk menunjukkan perubahan positif, diterima atau tidaknya kembali lagi kepada lingkungan sekitar.

Hal yang melatarbelakangi subjek berperilaku menyimpang adalah untuk memenuhi hasrat dan fantasi untuk memenuhi kesenangan. Selain karena faktor ekonomi subjek yang membutuhkan uang dan membantu teman.

Kasus pertama subjek penyebaran video seks subjek di twitter. Kasus kedua subjek adalah pesta seks yang melibatkan 15 orang terdiri dari tiga perempuan dan dua belas laki-laki. Awal mulanya adalah

subjek diajak oleh salah satu teman yang berstatus suami istri yang tidak bekerja untuk mengadakan pesta seks karena kebutuhan ekonomi. Subjek merasa kasihan dan ingin membantu teman subjek dengan mengiklankan dan banyak yang minat. Subjek dibayar 1,3 juta sepuasnya. Saat pesta seks berlangsung subjek ditangkap di area duta semanggi. Setelah ditangkap subjek melakukan press conference dan masuk berita tv.

Subjek merasa biasa aja saat melakukan kesalahan yang dilakukan. Subjek berpikir bahwa untuk apa menyesali perbuatan yang telah dilakukan yang dilakukan sekarang hanya fokus untuk mencari uang dan memenuhi kebutuhan kedua anaknya. Namun, subjek juga ada perasaan menyesal karena dampak yang dilakukan subjek merugikan anaknya sehingga membuat anak subjek yang kedua berhenti sekolah. Subjek menyesal telah melakukan kebohongan. Tidak ada kejadian di masa lalu yang membuat subjek trauma dan masih merasa bersalah. Subjek berusaha melupakan kejadian yang sudah terjadi dan fokus untuk masa depan anak.

Subjek sadar tidak sadar berusaha menyangkal bahwa perbuatan yang dilakukan melanggar hukum. Subjek merasa perbuatan yang dilakukan tidak mungkin sampai di tangkap. Meskipun subjek sadar perbuatan yang dilakukan jatuhnya ke asusila atau ite karena mengiklankan dan mengajak.

Subjek pernah merasa tertekan saat berada di dalam lapas dengan keadaanya sebagai single parent. Subjek berpikir bagaimana caranya untuk memenuhi kebutuhan anak anak sehingga subjek melakukan pekerjaan apa saja seperti cuci baju orang, bersihin kamar, dan meskipun di dalam penjara subjek dapat mengirim uang untuk memenuhi kebutuhan anak anaknya. Subjek mengatakan tertekan tidaknya tergantung mindset kita.

Perbedaan setelah penjara adalah lingkungan sekitar menjadi takut dengan subjek. Orang sekitar menganggap bahwa subjek mata-mata

polisi dan informan. Tidak ada sanksi sosial yang didapatkan. Kehidupan yang saat ini subjek jalani belum menjadi kehidupan yang diinginkan. Subjek ingin memperoleh suami yang baik dan bisa membimbing supaya tidak terjerumus jalan yang salah lagi. Usaha yang dilakukan subjek adalah lebih membuka diri kepada pasangan karena sebelumnya subjek menganggap rendah dan tidak butuh laki-laki appaun bisa dilakukan sendiri.

Tingkat ibadah subjek menjadi lebih baik, saat berada di rutan subjek rajin beribadah, tidak ada kegiatan lagi selain mendekatkan diri kepada Allah. Setelah keluar subjek merasa malas dan menunda-nunda sholat. Cara memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan adalah jangan melakukan hal yang sama lagi dan pintar pintar dalam memilih teman.

c. Subjek 3 (RA)

1) Identitas

Nama : RA
 Usia : 26 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SMP
 Status : Belum menikah
 Alamat : Jl. KA S, Kec. M, Kab. D
 Tindak Pidana : 1. Kesehatan (8 bulan)
 dan Vonis 2. Kesehatan (1 tahun 10 bulan)

2) Frekuensi Pengumpulan Data

Tabel 3. Frekuensi pengumpulan data subjek RA

Pertemuan	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Metode Penelitian
1	Rabu, 30 April 2025	10.00-11.00	Ruang bimbingan 1	Observasi Wawancara

3) Hasil Observasi

Observasi dilakukan pada tanggal 30 April 2025 di ruang bimbingan 1 balai pemasyarakatan kelas 1 Semarang. Ruang bimbingan

berukuran 2x3 meter yang tembok berwarna merah bercorak batik. Terdapat satu meja dan empat kursi. Ruang bimbingan 1 terdapat jendela kaca dan gorden berwarna krem. Pintu dan sekat pembatas kaca transparan, serta terdapat papan tentang komitmen layanan bapas.

Suasana selama wawancara berlangsung tenang dan kondusif. Peneliti dibantu salah satu teman untuk menjadi observer. Subjek memiliki tubuh yang pendek dan tidak terlalu kurus. Subjek memakai baju kotak kotak dengan perpaduan warna hitam, hijau, dan krem lalu celana jeans dan sepatu hitam.

Saat awal wawancara berlangsung ekspresi subjek datar namun setelah beberapa menit peneliti menanyakan kabar dan perasaan subjek terlihat mulai merasa nyaman. Subjek melakukan kontak mata selama wawancara berlangsung dan tidak menghindar. Saat di pertengahan wawancara subjek terlihat lelah dan sedikit tidak fokus akibat perjalanan jauh. Subjek juga sempat merasa bosan saat di tengah wawancara. Subjek menaikkan tangan ke kepala dan bersender ke kursi serta beberapa kali menggoyangkan kaki. Saat bosan subjek cenderung menyender ke kursi. Meskipun lelah, subjek mampu bekerja sama selama proses wawancara berlangsung.

Subjek mengakui kesalahannya namun tidak meminta maaf secara langsung. Subjek memiliki keinginan untuk menjauhi lingkungan pertemanan. Subjek mengatakan menyesal masuk lapas dan menunjukkan rasa lelah sering berurusan dengan hukum.

4) Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan pada tanggal 30 April 2025 di ruang bimbingan 1 balai pemasyarakatan kelas 1 Semarang. Subjek 3 berinisial RA merupakan klien pemasyarakatan residivis di balai pemasyarakatan kelas I Semarang. Subjek berusia 26 tahun. Subjek dua kali masuk lapas, yaitu kasus pertama penyalahgunaan obat divonis dengan pidana 8 bulan di Rutan Demak dan kasus kedua pengedaran

obat tanpa izin divonis dengan pidana 1 tahun 10 bulan di Lapas Kelas IIB Brebes.

Perkembangan subjek dari kecil sampai dewasa cukup baik, subjek berperilaku baik dan wajar seperti anak pada umumnya. Namun, saat subjek usia 12 13 tahun mulai nakal dan tidak mendengarkan orangtua. Subjek sering bolos saat SMP dan pindah sekolah juga sama dari yang sebelumnya sekolah negri pindah swasta.

Sebelum menjual obat, subjek bekerja di meubel. Karena pandemi covid 19 membuat sepi pelanggan yang mengakibatkan subjek berjualan obat keras. Selain berjualan obat keras, subjek juga mengonsumsi obat tersebut dengan dosis yang tinggi. Kebiasaan buruk subjek adalah mengonsumsi alkohol dan hampir setiap minggu menggunakan ganja. Latar belakang subjek menjual obat terlarang adalah untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Keluarga subjek tahu subjek menjual obat terlarang, keluarga sudah melarang subjek untuk berjualan namun subjek tidak mau mendengarkan larangan yang diberikan.

Setelah keluar lapas perasaan subjek sangat senang. Sebelumnya subjek menjalani masa pidana selama 1 tahun 2 bulan. Kegiatan yang dilakukan saat masih di dalam lapas adalah mengaji, ngeband, dan karaoke. Kehidupan yang saat ini subjek jalani belum menjadi kehidupan yang diinginkan. Rencana setelah keluar subjek ingin bekerja yang benar dan halal.

Subjek tidak dalam keadaan sadar saat ditangkap polisi karena setelah meminum obat dosis tinggi 30 tablet eksimer. Subjek merasa dengan meminum obat dapat menghilangkan beban pikiran. Subjek ditangkap saat sedang dirumah bersama teman-teman. Tanggapan keluarga subjek karena tiba-tiba ada polisi datang menangkap syok, namun sebelumnya orangtua sudah pernah didatangi polda untuk subjek membuat surat pernyataan supaya tidak bisa jualan kembali.

Kasus yang kedua subjek juga ditangkap di dalam mobil bersama teman-teman dalam keadaan tidak sadar setelah meminum psikotropika

jenis apazolam sebanyak 8 tablet. Saat ditahan subjek tidak merasakan apapun karena udah pernah merasakan sebelumnya jadi tidak kaget. Keluarga tidak tahu saat subjek ditangkap, diberi tahu saat sudah tiga bulan dan akan dipindahkan lapas.

Subjek tidak pernah merasa mendapat cap buruk dari masyarakat sekitar, subjek tidak peduli dengan tanggapan orang. Subjek merasa yang dilakukan ini melanggar aturan yang berlaku di masyarakat. Subjek melakukan hal ini untuk memenuhi kebutuhan untuk bersenang-senang. Tingkat ibadah subjek tidak ada perbedaan yang signifikan dan subjek mengaku bahwa sholat lima waktu namun yang sering ditinggalkan hanya sholat subuh. Kesalahan yang dibuat membuat subjek mendekatkan diri kepada Allah.

Subjek merasa menyesal melakukan kesalahan ini karena mengakibatkan jauh dari keluarga. Cara mengurangi rasa bersalah subjek adalah dengan menjaga sikap. Subjek merasa khawatir telah masuk ke lapas dua kali yang akan berpengaruh pada hidup yang dijalani.

Saat melakukan kesalahan subjek sadar yang dilakukan melanggar hukum namun subjek sudah tahu resikonya dan beranggapan hukumannya paling ringan. Namun, untuk yang kedua kali ini subjek merasa benar-benar menyesal dan tidak ingin mengulangi kembali. Subjek tidak memiliki kekhawatiran besar hanya saja takut tidak mendapat pekerjaan, yang dilakukan subjek untuk memperbaiki kesalahan adalah dengan menjalani hukuman. Subjek mengelola rasa takut dan khawatir dengan membiarkan saja mengalir. Subjek menghadapi rasa bersalah dengan mendekatkan diri kepada Allah. Subjek sangat merasa bersalah khususnya kepada diri sendiri.

Subjek merasa pengaruh pergaulan berdampak buruk pada kehidupan subjek. Setelah menjalani masa hukuman ini subjek berusaha untuk menjadi lebih baik lagi dan menjauhi pergaulan yang buruk.

d. Wawancara Tema

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada bapak Catur Yuliwiranto selaku pembimbing kemasyarakatan balai pemasyarakatan kelas 1 Semarang pada tanggal 14 Mei 2025 diketahui bahwa kasus residivis yang mendominasi adalah kasus narkoba dan yang kedua pencurian. Perasaan bersalah yang dialami oleh seseorang yang pertama kali melakukan kejahatan dan berkali-kali melakukan kejahatan itu belum diketahui secara pasti. Ketika seseorang masih berada pada tahap pre contemplation belum sadar perasaan bersalahnya pasti tidak akan merasa bersalah. Kasus narkoba yang sifatnya adiktif dan menjadikan kecanduan. Ada banyak hal yang menjadi pemicu untuk kembali lagi diantaranya adalah lingkungan yang kurang baik, teman mengajak kembali, atau masalah keluarga. Ketika pemicunya tidak diatasi maka perasaan bersalahnya tidak akan muncul, kalau seseorang sudah merasakan bersalah maka tanda-tanda sudah contemplation, perasaan sadar, perasaan bersalah, menyesal, bahwa tidak akan mengulangi kembali. Apabila sudah melalui tahap contemplation maka mudah untuk dilakukan terapi dan konseling untuk merubah perilaku.

Perasaan bersalah dapat mendorong keberhasilan re-integrasi. Pengalaman dari bapak Catur pada saat melakukan konseling kelompok ada beberapa narapidana yang merasa hukuman yang diberikan menjadikan mereka jera. Berada di lapas ibaratnya menjadi mayat hidup yang tidak dapat berbuat apapun, tapi merasakan kehidupan yang ada di lapas. Semakin tinggi atau semakin lama hukuman semakin mengurangi tingkat residivisme. Ketika menjalani hukuman sebentar tidak akan merasakan mayat hidup itu. Jadi tergantung kondisi di lapasnya dan tergantung pengalaman di lapas yang menjadi jera atau tidaknya seseorang.

Dukungan yang paling efektif diberikan agar tidak mengulangi kembali adalah melakukan pengawasan secara intensif. Contohnya klien narkoba yang diawasi dan di dampingi secara intensif satu bulan sekali akan berbeda dengan pengawasan yang dilakukan satu minggu sekali. Ketika dilakukan dalam waktu satu bulan sekali ada kesempatan untuk

diajak kembali. Seseorang yang merasa bersalah tetapi mendapat stigma dan labeling itu menyebabkan menguatnya perilaku antisosial. Ketika seseorang sudah sadar perilaku yang dilakukan salah namun tidak didampingi bagaimana bisa keluar dari kebiasaan yang tidak produktif. Dukungan dari keluarga, komunitas, rt, rw, dan masyarakat sangat penting diberikan.

Tantangan yang dihadapi dalam menangani kasus residivis adalah tidak dapat memonitor selama 24 jam berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan. Kedua, masih adanya labeling dan stigma dari masyarakat terhadap narapidana atau mantan narapidana. Ketiga, kurangnya dukungan keluarga untuk membantu subjek berubah. Keempat, subjek masih dalam kondisi pre contemplation, masih belum bisa di terapi. Belum menyesal adalah tantangan yang besar dalam melakukan pendampingan dan pengawasan.

Bapas berkontribusi dalam mengatasi permasalahan klien. Tugasnya adalah sebagai pendamping, pengawas, dan pembimbing. Pembimbing, melakukan konseling, melakukan terapi. Terapi menggunakan cognitive behavior therapy. Bapas juga membantu klien untuk mendapatkan vocational education seperti service ac, cuci motor, dan sebagainya. Memberikan dukungan sosial dan dukungan akses yang dibutuhkan kepada klien. Bapas juga memiliki program bimbingan kepribadian dan bimbingan kemandirian.

2. Unit Makna dan Deskripsi

Unit makna yang ditemukan pada penelitian ini adalah:

- a. Perasaan bersalah subjek ketika melakukan kejahatan
- b. Keinginan berubah menjadi lebih baik lagi
- c. Sadar yang dilakukan melanggar hukum
- d. Keinginan yang belum tercapai
- e. Pandangan buruk dari lingkungan sekitar

Deskripsi dari unit makna di atas sebagai berikut:

- 1) Perasaan bersalah subjek ketika melakukan kejahatan

Subjek pertama merasa bersalah dengan kejahatan yang dilakukan.

Perasaan bersalah ini terungkap dalam pernyataan subjek yaitu:

"Kalau bersalah-bersalah mbak. tapi mau gimana kita semua kita kita nebus semua ada jalan hukuman kan udah selesai kan, kalau masalah merasa bersalah sama Tuhan, Allah kan, ya kita jalani ibadah saja. banyak ikhtiar, zikir, semua lah. Kita semakin mendekatkan diri sama Allah." (SP, P 77 L 235)

Perasaan bersalah tidak terlalu dirasakan oleh subjek kedua. Perasaan tersebut diungkapkan dalam pernyataan sebagai berikut:

"Gimana ya di bilang bersalah ya biasa aja ya apaya. ya ya udah ya cuman apa yang mikirnya ya yang udah terjadi ya udah gitu kan buat apa kita menyesali atau meratapi nasib ya udah. yang aku pikirin kan ayo ini sekarang udah bebas gimana caranya nyari duit lagi buat menapakai anak karena kan aku kan single parent kan. udah lama, jadi udah yang aku pikirin lebih ke situ aja daripada untuk menyesali yang udah terjadi." (TA, P 87 L 60-70)

Perasaan bersalah yang dialami subjek ketiga cenderung merasa bersalah kepada diri sendiri, hal ini diungkapkan dalam pernyataan sebagai berikut:

"Ngerasa bersalah. Banget. Diri sendiri. Ya nyesel karena perbuatan sendiri." (RA, P 117 L 630)

2) Keinginan berubah menjadi lebih baik lagi

Subjek memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Subjek memiliki keinginan untuk tidak kembali lagi melakukan tindakan yang merugikan sehingga berujung kembali lagi masuk jeruji besi. Subjek sudah sadar setelah melakukan kejahatan berkali-kali mengakibatkan kerugian baik untuk diri sendiri ataupun lingkungan sekitar. Hal ini diungkapkan dalam pernyataan berikut:

"Keinginan adaa. Yang saya omongin tadi, mbak. Kita mau keinginan pengen baik. Tapi kalau lama-lamaan kita terlalu apa di rumah terus, nganggur gitu akhirnya. Iyaa itu larinya kan kesitu lagi. Itu yang saya rasain sampe sekarang. Kalau kita kalau ada kerjaan yang lain, itu hal yang buruk, kita bisa lupain." (SP, P 81 L 410-420)

Subjek kedua juga memiliki keinginan untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri lagi, subjek memiliki keinginan untuk berubah. Hal ini disampaikan dalam pernyataan berikut:

"Dan ga akan melakukan itu lagi, melakukan kebodohan itu ga akan lagi cuman kan lebih kepada aku orangnya logika ajalah udah ya udah yang udah ke jadi udah. memaafkan apa harus gimana nih biar kita bisa makan dan anak-anak bisa makan." (TA, P 88 L 90)

Subjek ketiga juga berkeinginan kuat untuk menjadi lebih baik lagi.

Hal ini disampaikan dalam pernyataan sebagai berikut:

"Iya. Iya 100%.. kalo insyallah kan masih .." (RA, P 115 L 560)

3) Sadar yang dilakukan melanggar hukum

Subjek sadar dengan perbuatan yang dibuat melanggar hukum, namun masih tetap melakukan kejahatan kembali. Subjek pertama sadar saat melakukan dan masih tetap dilanjutkan sehingga berakibat ditangkap kembali. Hal ini diungkapkan dalam pernyataan singkat subjek:

"Sadar lah, sadar." (SP, P 79 L 300)

Subjek kedua sadar bahwa yang dilakukan melanggar hukum, namun ada sedikit keraguan bahwa yang dilakukan ini tidak melanggar hukum. Subjek beranggapan bahwa perbuatan yang dilakukan tidak mungkin sampai ditangkap. Hal ini disampaikan dalam pernyataan berikut:

"Pernah sih cuman apa ya kayak sadar dan gak mau menyadari, ya kan? Gak sadar, tau, cuman kayak, ah gak mungkin lah, gue bakalan kena orang cuman apa sih pesta seks. nggak nyangka jadi kayak ada kayak ini melanggar hukum tapi ada juga kayak nggak mungkin lah orang pesta seks apa sih." (TA, P 89 L 140)

Subjek ketiga juga sadar yang dilakukan melanggar hukum, namun subjek menganggap bahwa hukumannya cukup pendek membuat subjek menyepelekan. Hal ini diungkapkan dalam pernyataan sebagai berikut:

"Karena sudah tahu sih resikonya pasti ketangkep, cuman hukumannya paling ringan." (RA, P 114 L 485)

4) Keinginan yang belum tercapai

Keinginan yang belum tercapai dapat disebabkan oleh kejadian atau keadaan yang tidak memungkinkan untuk terwujud. Ekspektasi yang tinggi namun tidak dibarengi dengan usaha tidak mungkin tercapainya

keberhasilan. Subjek pertama memiliki keinginan yang belum dicapai, yaitu bekerja. Subjek merasa tidak percaya diri dengan kondisi yang dialami. Hal ini disampaikan dalam pernyataan berikut:

"Sebenarnya sih pengen kerja, pengen mandiri sih, pengen buka usaha apa, dagang atau apa kan. Jadi kan gak terlalu bergantung sama ikut orang kan, pengennya kan. Cuma kan saat ini kan emang belum bisa, belum tercapai. Tapi insya Allah, insya Allah sih. Insya Allah." (SP, P 73 L 35)

Subjek kedua juga memiliki keinginan yang belum dicapai, subjek berkeinginan memiliki pasangan yang dapat mengarahkan dan membimbing supaya tidak terjerumus dalam hal-hal negatif. Hal ini disampaikan dalam pernyataan sebagai berikut:

"Ya enggak lah ya enggak kita apalagi dengan umur aku aku pengen punya kayak yuk pasangan ya enggak sih apalagi kita kan hidup kan bukan makin muda makin tua sekarang aku gagah bisa kayak gini kayak kemarin bisa gagah bikin pesta seks beberapa tahun ke depan tidak ada yang tahu atau tiba-tiba amat amat jabang bayi aku sakit nah setidaknya kan aku pengen ya aku pengen punya pasangan kayak orang-orang normal lain lah gitu masa aku dari tahun 2011 sendiri mulu." (TA, P 92-93 L 300-310)

Keinginan yang belum tercapai juga dirasakan oleh subjek ketiga, hal ini diungkapkan dalam pernyataan sebagai berikut:

"Ee... belum i.. Ya pengen kerja lah kerja bener." (RA, P 104-105 L 70-80)

5) Pandangan buruk dari lingkungan sekitar

Pandangan buruk yang diberikan dari lingkungan sekitar kepada subjek dapat membuat subjek merasa tidak diterima di lingkungan. Ketiga subjek menanggapi pandangan buruk yang diberikan oleh lingkungan dengan cara yang berbeda-beda. Subjek pertama menanggapi pandangan buruk yang diberikan dengan santai. Hal ini diungkap dalam pernyataan berikut:

"Kalau tanggapan orang sekitar kalau kalau dari dulu sampai sekarang ya alhamdulillah namanya orang manusia kan enggak ada yang pikiran yang positif ada yang negatifkan itu udah wajar kalau kita hidup kampung cuma kan saya kan

jadi orang enggak mau ambil pusing yang penting aku enggak menyusahkan tetangga enggak nyusahin orang, udah gitu aja.” (SP, P 74 L 85)

Subjek kedua juga memperoleh pandangan buruk, subjek menganggap hal yang sudah terjadi menjadi pelajaran. Hal ini diungkap dalam pernyataan berikut:

”Ya tahu lah, kan kita kan menonton dari TV kan. Lebih kayak menjudje atau apanya. Tapi ya sudah lah. Kayak aku bilang kan, udah terjadi, mau aku mau aku masih mau. Ya pada saat itu sih aku nangis lah. Apa jadi merasa bersalah sama orang tua, sama keluarga. Biar dibikin malu kan soalnya jadi viral kan cuman kan.. kan ya aku buat apa kita lihat cukup lah nangis sebentar nggak perlu nangis terus.. gitulohh.” (TA,P 91 L 245-250)

Pandangan buruk lingkungan yang diberikan tidak ditunjukkan secara terang-terangan, sehingga subjek tidak merasakannya langsung. Diungkapkan dalam pernyataan sebagai berikut:

”Tetangga tetangga ngeliat? Ya mau gimana ya mau ngomong kan agak malu lah nggak enak.” (RA,P 109 L 275)

3. Pemetaan Konsep

a. Analisis subjek SP

1) Dinamika psikologis subjek SP

Subjek lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung, dimana tingkat pendidikan rendah dan kriminalitas menjadi hal yang biasa. Meskipun orang tua subjek berupaya mendidik dengan baik dan menanamkan hal-hal positif, pengaruh lingkungan yang negatif serta kondisi ekonomi yang kurang mampu membuat subjek kesulitan untuk termotivasi melanjutkan pendidikan. Hal ini menyebabkan subjek putus sekolah dan mulai terlibat perilaku kenakalan sejak masa remaja, seperti berkelahi dan mencuri. Perilaku ini mencerminkan adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya meskipun melalui cara-cara yang salah.

Subjek mengalami kejadian traumatis berupa kecelakaan yang menyebabkan kaki subjek amputasi. Kejadian ini menjadi titik balik

dalam hidupnya, memunculkan rasa kehilangan, frustrasi, dan penurunan kepercayaan diri akibat keterbatasan fisik yang dialami. Meskipun begitu, subjek berusaha beradaptasi dengan kondisi yang dimiliki. Keterbatasan fisik membuat subjek beralih pekerjaan dimana lingkungan pekerjaan yang baru memiliki lingkungan pergaulan yang buruk dan beresiko.

Lingkungan sosial yang negatif semakin memperkuat kecenderungan subjek untuk terlibat dalam perilaku kriminal dan penyalahgunaan narkoba. Awalnya menggunakan untuk kesenangan dan pelarian kemudian beralih menjadi penjual untuk menutupi biaya konsumsi serta memenuhi kebutuhan ekonomi. Perilaku ini menunjukkan adanya pola ketergantungan yang memperdalam permasalahan siklus permasalahan yang dialaminya. Subjek menyadari konsekuensi hukumnya, tekanan ekonomi dan pengaruh pergaulan membuat subjek sulit melepaskan diri dari lingkaran tersebut.

Selama menjalani masa hukuman di lapas subjek mengalami proses refleksi yang cukup signifikan. Subjek mulai mendekatkan diri kepada Allah, mulai belajar agama dari awal dari yang sebelumnya tidak tahu apapun. Aktivitas ini menjadi mekanisme coping yang positif untuk memberikan makna baru dalam hidup subjek. Meskipun begitu, subjek tetap menyimpan perasaan menyesal akibat kesalahan masa lalu dan kekhawatiran masa depan khususnya ketakutan akan kemungkinan terjerumus kembali apabila tidak ada perubahan yang signifikan.

Subjek mengalami tantangan besar setelah keluar dari lapas dalam membangun kehidupan yang baru. Kesulitan mencari pekerjaan akibat keterbatasan fisik dan stigma sosial menimbulkan rasa frustrasi dan rendah diri. Subjek memiliki keinginan kuat untuk berubah dan memperbaiki diri, namun disisi lain tekanan dari lingkungan dan kurangnya kegiatan positif membuat rentan kembali ke perilaku lama. Subjek berusaha menghindari dari hal-hal yang membawa pengaruh

buruk, namun ketika tidak ada kegiatan yang dilakukan untuk mengisi kesibukan potensi untuk terjerumus kembali akan tetap ada.

Dukungan dari keluarga khususnya orangtua menjadi salah satu faktor protektif yang paling penting bagi subjek. Hubungan yang baik dan dorongan positif orangtua memberikan kekuatan psikologis dan motivasi subjek memperbaiki diri.

2) Teori analisis subjek SP

Perasaan bersalah mencerminkan sejauh mana seseorang mampu memahami dan memberikan arti terhadap hidupnya. Perasaan ini sering kali muncul pada narapidana, sebagai konsekuensi dari tindakan kejahatan yang telah mereka lakukan dan sebagai bentuk penyimpangan dari norma yang (Mas'ud & Biafri, 2024). Hal ini sesuai dengan keadaan subjek yang merasakan bersalah akibat perilaku yang dilakukan. Subjek merasa bersalah atas tindakannya dan tidak ingin mengulang kembali.

Beberapa penyebab lain dari terjadinya pengulangan tindak kejahatan antara lain berasal dari faktor internal yang berhubungan dengan pribadi seseorang, seperti tingkat pemahaman terhadap agama serta latar belakang pendidikan. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan ekonomi juga turut berperan (Sarik, 2019). Hal ini sesuai dengan keadaan subjek, subjek melakukan tindakan ini dilatarbelakangi oleh pemahaman ilmu agama yang kurang dan pendidikan yang rendah. Selain itu, subjek melakukan tindakan ini karena faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan.

Dukungan keluarga dan lingkungan sosial berperan penting dalam proses adaptasi, memberikan motivasi supaya tetap menjalani kehidupan yang positif (Sarafino, 2011). Hal ini sesuai dengan keadaan subjek, keluarga subjek mendukung penuh agar subjek belajar dari kesalahan dan berperilaku baik. Orangtua subjek memberikan dukungan penuh kepada subjek.



Bagan 2. Dinamika psikologis subjek SP

b. Analisis subjek TA

1) Dinamika psikologis subjek TA

Subjek tumbuh dan berkembang dengan pola asuh yang terbuka dan permisif. Hubungan dengan orangtua dan saudara terjalin cukup baik hingga dewasa. Subjek mulai menunjukkan perubahan signifikan pasca perceraian dengan suaminya pada tahun 2011, yang menjadi titik awal ketidakstabilan emosional dan ekonomi.

Sebagai ibu tunggal dari dua anak, subjek menanggung beban tanggung jawab finansial seorang diri. Pandemi covid semakin memperburuk kondisi ekonomi subjek, ketika pekerjaan yang dilakukan tidak lagi menjanjikan. Situasi ini membuat subjek terdorong mengambil langkah-langkah yang menantang termasuk terjun dalam dunia prostitusi dan terlibat dalam aktivitas yang melanggar hukum seperti penyebaran konten pornografi dan pesta seks berbayar.

Subjek secara psikologis menunjukkan mekanisme pertahanan berupa rasionalisasi dan penyangkalan. Meski ada kesadaran hukum, subjek tidak sepenuhnya menerima bahwa perilaku tersebut melanggar norma dan hukum. Namun, disisi lain subjek memperlihatkan perubahan emosi ketika berbicara mengenai dampak perilaku yang dilakukan terhadap anak-anak, khususnya anak kedua yang mendapat dampak langsung menjadi berhenti bersekolah. Konflik batin muncul ketika ada rasa tanggung jawab sebagai ibu bertolak belakang dengan pilihan hidup yang diambil demi bertahan hidup.

Subjek mengalami tekanan psikologis yang besar selama masa tahanan. Namun, daya juang yang tinggi memilih untuk aktif bekerja untuk terus memberikan nafkah kepada anak-anak. Hal ini menunjukkan adanya resiliensi dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam kondisi sulit. Setelah keluar, subjek menghadapi stigma sosial dari lingkungan sosial yang mulai menjauhi karena menganggap sebagai mayta-mata polisi. Meskipun begitu, subjek menyikapi dengan pasrah dan memilih fokus menjaga hubungan yang sudah membaik dengan keluarga.

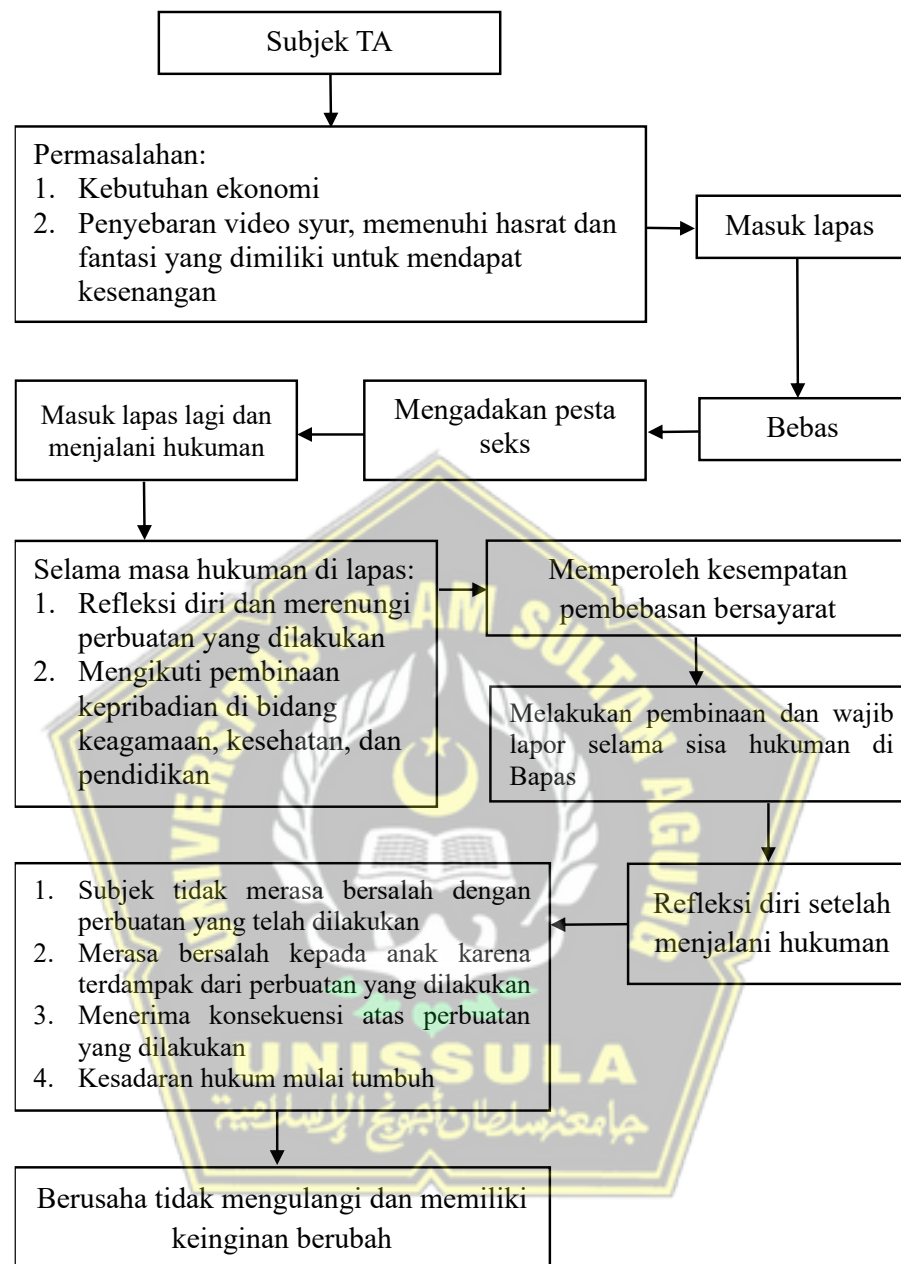
Subjek juga mengalami konflik identitas dimana subjek menyimpan harapan akan kehidupan yang lebih baik termasuk keinginan memiliki pasangan hidup yang bisa membimbing. Namun, disisi lain subjek menyimpan keyakinan bahwa dirinya bisa hidup mandiri tanpa bergantung pada laki-laki.

2) Teori analisis subjek TA

Perasaan bersalah mencerminkan sejauh mana seseorang mampu memahami dan memberikan arti terhadap hidupnya. Perasaan ini sering kali muncul pada narapidana sebagai konsekuensi dari tindakan kejahatan yang telah mereka lakukan dan sebagai bentuk penyimpangan dari norma yang berlaku (Mas'ud & Biafri, 2024). Hal ini sesuai dengan keadaan subjek yang merasa bersalah akibat kejahatan yang dilakukan. Subjek sudah dua kali melakukan kejahatan dan berharap ini yang terakhir tidak mau mengulangi kembali.

Beberapa penyebab lain dari terjadinya pengulangan tindak kejahatan antara lain berasal dari faktor internal yang berhubungan dengan pribadi seseorang, seperti tingkat pemahaman terhadap agama serta latar belakang pendidikan. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan ekonomi juga turut berperan (Sarik, 2019). Hal ini sesuai dengan keadaan subjek yang mengulangi kejahatannya akibat kurangnya pemahaman ilmu agama. Faktor ekonomi juga berpengaruh karena untuk memenuhi kebutuhan subjek membiayai kedua anaknya.

Dukungan keluarga dan lingkungan sosial berperan penting dalam proses adaptasi, memberikan motivasi supaya tetap menjalani kehidupan yang positif (Sarafino, 2011). Hal ini sesuai dengan keadaan subjek yang mendapat dukungan dari orangtua, adik, kakak, dan anak. Keluarga mendukung subjek berubah menjadi lebih baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk.



Bagan 3. Dinamika psikologis subjek TA

c. Analisis subjek RA

1) Dinamika psikologis subjek RA

Riwayat masa kecil subjek tergolong cukup baik, dengan perkembangan perilaku yang wajar. Namun, perubahan signifikan dalam perilaku mulai tampak saat memasuki usia remaja, di mana subjek mulai menunjukkan sikap menentang, membangkang terhadap orang tua, serta mulai bolos sekolah. Perubahan ini menandai awal dari

keterlibatan subjek dalam lingkungan sosial yang kurang mendukung perkembangan moral dan psikologisnya.

Secara emosional, subjek menunjukkan adanya kesulitan dalam mengelola stres dan tekanan hidup. Subjek ketika menghadapi kesulitan ekonomi lebih memilih jalur ilegal untuk bertahan hidup, yaitu menjual obat keras. Pilihan ini diambil meskipun subjek menyadari konsekuensi yang akan dihadapi.

Kecenderungan subjek menggunakan zat seperti eksimer, alprazolam, ganja, alkohol menjadi indikasi adanya mekanisme pelarian diri dari tekanan emosional dengan tujuan mencari ketenangan sesaat. Subjek merasa lebih ringan beban pikirannya setelah mengonsumsi obat-obatan. Hal ini menunjukkan adanya disonansi kognitif dimana subjek mengalami konflik antara pemahaman norma yang benar dan dorongan emosional yang menuntut pelampiasan. Subjek menyadari bahwa pergaulan buruk telah memberikan pengaruh negatif yang besar terhadap kehidupannya. Saat ini subjek bertekad untuk menjauh dari lingkungan tersebut. Subjek juga menunjukkan tingkat intropeksi yang cukup tinggi, ditunjukkan dari ungkapan rasa penyesalannya dan keinginan menjalani kehidupan yang lebih baik.

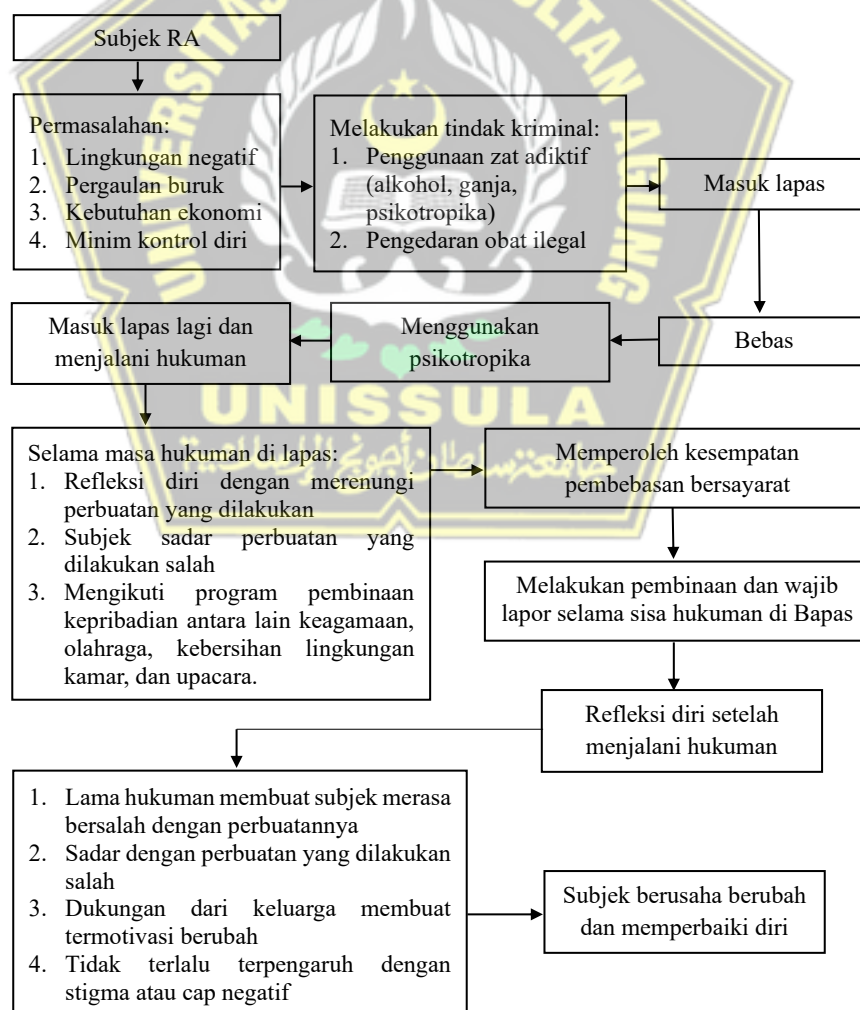
2) Teori analisis subjek RA

Perasaan bersalah mencerminkan sejauh mana seseorang mampu memahami dan memberikan arti terhadap hidupnya. Perasaan ini sering kali muncul pada narapidana, sebagai konsekuensi dari tindakan kejahatan yang telah mereka lakukan dan sebagai bentuk penyimpangan dari norma yang berlaku (Mas'ud & Biafri, 2024). Hal ini sesuai dengan keadaan subjek yang merasa bersalah akibat kejahatan yang dilakukan. Saat kedua kali ini subjek sudah tidak mau mengulangi kejahatannya kembali dan berurusan dengan hukum.

Beberapa penyebab lain dari terjadinya pengulangan tindak kejahatan antara lain berasal dari faktor internal yang berhubungan dengan pribadi seseorang, seperti tingkat pemahaman terhadap agama

serta latar belakang pendidikan. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan ekonomi juga turut berperan (Sarik, 2019). Hal ini sesuai dengan keadaan subjek yang mengulangi kejahatannya dilihat dari faktor rendahnya pendidikan dimana subjek tidak lulus SMA dan memilih bekerja untuk memperoleh uang. Subjek juga melakukan ini karena faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan subjek sendiri.

Dukungan keluarga dan lingkungan sosial berperan penting dalam proses adaptasi, memberikan motivasi supaya tetap menjalani kehidupan yang positif (Sarafino, 2011). Hal ini sesuai dengan keadaan subjek yang mendapat dukungan dari keluarga. Orangtua subjek selalu mendukung apapun yang dilakukan subjek selagi itu di jalan yang benar.



Bagan 4. Dinamika psikologis subjek RA

4. Analisis Data antar Subjek

Tabel 4. Analisis data antar subjek

Tema	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Kesadaran atas Kesalahan	Sadar bahwa perbuatan melanggar hukum, namun tetap dilakukan karena tekanan ekonomi	Awalnya tidak terlalu menyesal, merasa biasa saja, kemudian menyesal karena dampak pada anak	Sadar sejak awal bahwa perbuatan melanggar hukum
Rasa Menyesal	Merasa sangat menyesal dan bersalah terhadap diri, keluarga, masyarakat	Ada penyesalan, terutama karena anaknya terdampak secara langsung	Menyesal terutama karena dipisahkan dari keluarga
Respons terhadap Cap Buruk Masyarakat	Tidak terlalu memedulikan cap buruk, sadar akan konsekuensi sosial	Menerima pandangan buruk orang, tetap santai dan fokus pada perbaikan diri	Tidak peduli dengan pendapat orang lain
Faktor Pemicu Rasa Bersalah	Ketidaksesuaian hidup dengan keinginan, tekanan ekonomi, kehilangan kepercayaan diri	Dampak buruk terhadap anak, merasa bodoh telah ikut dalam pesta seks	Rasa bersalah karena kehilangan kebebasan dan jauh dari keluarga
Upaya Mengatasi Rasa Bersalah	Menjalankan hukuman, memperbaiki diri melalui ibadah	Berusaha melupakan masa lalu dan fokus pada masa depan anak	Mendekatkan diri kepada Allah, menjaga sikap
Ketakutan atau Kekhawatiran	Takut terjerumus kembali jika tidak ada kegiatan/pekerjaan	Takut terhadap pandangan lingkungan dan pengulangan kesalahan	Takut sulit mendapat pekerjaan, takut mengulangi kesalahan
Tingkat Perubahan Keagamaan	Meningkat drastis, mulai sholat dan mengaji rutin di lapas	Meningkat saat di rutan, menurun setelah keluar	Mulai sholat dan mendekatkan diri pada Allah
Tanggapan terhadap Hukuman	Menerima dan menjalaninya sebagai bentuk penebusan	Tidak terlalu menyesali, tapi sadar harus menjalani	Menerima sebagai konsekuensi dan

			sarana perbaikan diri
Keinginan untuk Berubah	Ada, tetapi sangat tergantung pada dukungan eksternal (pekerjaan, lingkungan)	Ada, berharap dapat dibimbing oleh pasangan yang baik	Ada, ingin menjauhi pergaulan buruk dan bekerja secara halal

B. Pembahasan

1. Gambaran *guilty feeling* pada klien pemasyarakatan residivis

Guilty feeling menurut (Utami & Asih, 2016) adalah reaksi emosional yang timbul akibat refleksi dan kesadaran diri seseorang saat mengevaluasi tindakan yang dianggap tidak layak dilakukan. Perasaan ini muncul karena adanya ketidaksesuaian antara perbuatan yang dilakukan dengan nilai, norma, moral, serta tradisi yang berlaku di masyarakat. pada akhirnya, perasaan ini dapat mendorong individu untuk memperbaiki perilaku menyimpangnya.

Menurut (Cohen dkk., 2011) kecenderungan untuk merasa bersalah memiliki dua ciri utama, yaitu mengevaluasi perilaku negatif dan berusaha memperbaiki tindakan. Evaluasi perilaku negatif mengacu pada kesadaran individu terhadap kesalahan yang telah diperbuat, misalnya dengan berpikir, "saya telah melakukan kesalahan." Sementara itu, memperbaiki tindakan berarti individu mencoba mengatur kembali perilakunya, contohnya dengan cara "meminta maaf". Rasa bersalah memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat religiusitas dan moralitas. Moral itu sendiri mencakup perasaan bersalah serta penyesalan, yang biasanya muncul sebagai bentuk ketidaknyamanan setelah individu melakukan tindakan yang menyimpang.

Guilty feeling merupakan perasaan yang muncul pada diri seseorang karena sadar telah melanggar peraturan moral yang ada dan muncul dari dalam diri individu sendiri. Setiap individu memiliki perasaan yang berbeda-beda dalam mengekspresikan rasa bersalah karena setiap individu dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan yang berbeda. Gambaran *guilty feeling* diperoleh dari dimensi rasa bersalah menurut (Kugler & Jones, 1992) yang terdiri dari *trait guilt*, *state guilt*, dan *moral standard*.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa subjek yang berulang kali melakukan kejahatan juga memiliki rasa bersalah, meskipun cara mereka menghadapinya berbeda-beda. Subjek SP merupakan individu yang sudah sering bolak balik berurusan dengan hukum meski tidak sampai di proses lebih lanjut. Subjek merasa bersalah namun tidak sampai yang berlarut-larut, subjek mengekspresikan rasa bersalah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dan berusaha menjadi lebih baik lagi supaya tidak mengulangi kejahatan kembali. Subjek TA mengekspresikan rasa bersalah dengan menjalani saja apa yang terjadi yang terpenting sudah berusaha untuk berubah. Subjek TA bersikap santai dalam menghadapi perasaan bersalah, apa yang sudah terjadi maka hadapi.

Subjek SP merasa bersalah setelah melakukan pelanggaran hukum karena vonis yang diberikan cukup lama. Subjek TA sempat menyangkal bahwa yang dilakukannya melanggar hukum. Subjek TA merasa bahwa yang dilakukan tidak mungkin sampai berurusan dengan hukum. Subjek RA tahu perbuatannya melanggar hukum namun tetap dilanjutkan karena menganggap bahwa hukumannya sebentar jadi ketika ditangkap tidak masalah sudah tahu resiko dan hukumannya. Namun, setelah dua kali masuk dengan waktu hukuman yang berbeda membuat subjek sadar dan tidak ingin mengulangi kembali. Ketiga subjek juga tidak mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat sekitar. Bolak balik masuk lapas membuat mereka kebal ketika mendapat pandangan buruk dari lingkungan. Ketiga subjek juga sadar yang dilakukan melanggar moral yang berlaku di masyarakat.

Latar belakang ketiga subjek hampir sama, ketiga subjek melakukan tindakan ini karena faktor ekonomi dan pergaulan. Faktor ekonomi menjadi alasan ketiga subjek berani melakukan tindakan ini. Mendapatkan pekerjaan yang sulit membuat mereka mencari jalan yang mudah untuk mendapatkan banyak uang untuk memenuhi kebutuhan pokok dan untuk bersenang-senang. Subjek SP juga sempat merasa frustrasi setelah keluar dari lapas belum juga mendapatkan pekerjaan dengan kondisi fisik yang kurang sempurna karena kaki subjek diamputasi. Subjek mengungkapkan apabila dia lama kelamaan belum

mendapatkan pekerjaan maka kemungkinan untuk kembali lagi ke dunia gelap dengan mudah. Subjek TA melakukan ini demi memenuhi kebutuhan hidup sebagai ibu tunggal yang harus menafkahi kedua anaknya. Selain itu, subjek melakukan tindakan ini untuk memuaskan hasrat fantasinya yang tidak terpenuhi. Subjek RA melakukan tindakan ini mengingkat saat covid 19 ekonomi menurun dan demi memperoleh tambahan uang subjek rela melakukan hal kotor untuk memenuhi kebutuhan. Pergaulan dan lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh besar dalam proses untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Ketika berada dalam lingkungan baik, otomatis akan menyesuaikan menjadi lebih baik juga. Namun ketika berada pada lingkungan yang tidak baik, ketika melakukan hal yang melanggar moral akan terlihat biasa saja karena lingkungan sekitar sama dan tidak saling mempedulikan.

Perasaan bersalah dapat muncul pada diri individu apabila individu tersebut sadar dengan perbuatan yang dilakukan salah dan berkeinginan untuk berubah. Apabila dalam diri individu tersebut belum sadar bahwa yang dilakukan salah maka kemungkinan untuk merasa bersalah dan kembali melakukan kejahatan masih ada. Jadi, perlunya kesadaran dalam diri individu untuk berubah menjadi lebih baik lagi.

2. Faktor yang memengaruhi *guilty feeling*

Faktor-faktor yang memengaruhi *guilty feeling* menurut (Greenberg dan Barret, 2011) pada residivis dapat dilihat dalam lima faktor, yaitu: ekspektasi yang tidak terwujud, kurangnya dukungan, cap yang diberikan keluarga dan teman, norma sosial, dan religiusitas. Lima faktor tersebut, digali pada masing-masing subjek untuk mengetahui apa saja yang memengaruhi rasa bersalah pada diri subjek.

Faktor-faktor yang memengaruhi *guilty feeling* ketiga subjek:

- a. Ekspektasi yang tidak terwujud: Ketiga subjek merasakan hidupnya belum sesuai harapan.
- b. Kurangnya dukungan: Ketiganya mendapat dukungan dari keluarga & teman.

- c. Label/stigma dari keluarga & teman: Ketiganya tidak terlalu terpengaruh oleh cap negatif.
- d. Norma sosial: Ketiga subjek kini lebih taat norma masyarakat.
- e. Religiusitas: Kesalahan menjadi titik balik untuk bertobat & introspeksi.

Ekspekasi yang tidak terwujud dirasakan oleh ketiga subjek mengenai kehidupan subjek yang saat ini dialami dan kedepannya. Subjek mengungkapkan bahwa kehidupan yang saat ini dijalani belum menjadi kehidupan yang subjek harapkan serta masih banyak yang subjek ingin capai. Subjek SP dan subjek RA memiliki keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang halal. Subjek sudah berusaha mencari pekerjaan namun belum mendapatkan. Subjek sudah berusaha untuk mewujudkan keinginan yang belum terwujud. Subjek TA menginginkan dalam jangka waktu dekat mendapatkan pasangan yang dapat membimbing subjek supaya tidak terjerumus pada hal-hal kotor dan dapat menyalurkan nafsunya, subjek juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Dukungan yang baik dari keluarga dan teman-teman juga dirasakan oleh ketiga subjek. Keluarga dan teman-teman memberikan dukungan kepada subjek untuk menjadi lebih baik serta memperbaiki kesalahan yang dibuat. Awalnya keluarga kecewa dengan perbuatan yang dibuat, namun sebagai keluarga tetap memberikan dukungan supaya subjek belajar dari kesalahan dan memperbaiki diri supaya tidak mengulangi kembali. Dukungan keluarga sangat diperlukan supaya subjek tidak merasa sendiri. Ketika ada yang mendukung maka keinginan untuk memperbaiki diri semakin kuat.

Label atau cap buruk yang diberikan oleh lingkungan sekitar tidak menjadi masalah bagi ketiga subjek. Subjek SP dan subjek TA menyikapi orang yang berkomentar buruk dengan santai. Subjek tidak bisa mengontrol orang untuk selalu mendukung pasti ada yang membicarakan subjek buruk mengingat subjek mendapat label mantan narapidana. Subjek menyatakan bahwa tidak semua orang berfikir positif, pasti ada yang negatif itu semua wajar. Subjek RA mengungkapkan bahwa lingkungan sekitar tidak langsung memberikan omongan buruk di depan subjek, mereka membicarakan subjek dibelakang.

Meskipun begitu, subjek berusaha menjadi lebih baik lagi dan tidak mendengarkan omongan buruk orang lain.

Ketiga subjek menjadi lebih tertib dalam menjalani norma yang berlaku di masyarakat. Subjek berusaha untuk tidak melanggar peraturan atau norma yang berlaku di masyarakat. Ketiga subjek menjadi lebih hati-hati dalam berperilaku supaya tidak mengulangi perbuatan buruk kembali.

Religiusitas ketiga subjek sedikit banyak meningkat dan menunjukkan beberapa perubahan. Subjek SP mulai mendekatkan diri kepada Allah, subjek mulai belajar mengaji saat di lapas dan sholat. Karena kegiatan terbatas yang dilakukan hanya mendekatkan diri kepada Allah. Setelah keluar, subjek berusaha untuk menjaga sholat dan selalu mengingat Allah. Subjek TA dan subjek RA juga sama, dari kesalahan yang di buat menjadi semakin mendekatkan diri kepada Allah. Berawal dari tidak sholat sama sekali menjadi sholat meskipun masih belum lima waktu. Kesalahan yang dibuat juga ketiga subjek meminta ampunan dan mendekatkan diri kepada Allah.

3. Upaya untuk tidak residivis kembali

Pengulangan kejahatan atau residivis paling banyak adalah kasus narkoba setelah itu pencurian. Upaya yang dilakukan supaya subjek tidak mengulangi kejahatannya kembali, subjek harus sadar terlebih dahulu bahwa tindakan yang dilakukan salah. Pemicu timbulnya pengulangan kembali harus dicegah, misalnya harus mendapat dukungan dari keluarga dan dijauhkan dari teman-temannya. Ketika subjek ingin berubah, subjek merasa bersalah, maka dia tidak akan mengulangi kembali dan akan menjadi pro sosial. Tantangan yang dihadapi dalam mengatasi kasus residivis adalah tidak dapat mengawasi kegiatan subjek 24 jam dan ketika klien masih dalam kondisi *pre-contemplation* belum cukup mendapatkan terapi di lapas atau terapi di luar lapas sehingga kondisinya masih belum sadar, belum nyesel itu tantangan yang besar dalam melakukan pendampingan dan pengawasan.

Upaya yang dilakukan BAPAS Semarang agar klien tidak mengulangi kejahatannya kembali adalah dengan melakukan pengawasan secara intensif. Pengawasan yang dilakukan satu bulan sekali dan satu minggu sekali berbeda

hasilnya. Pengawasan yang dilakukan satu bulan sekali memungkinkan subjek memiliki kesempatan untuk mengulang kembali apabila kondisi subjek belum stabil dan sadar terhadap perilaku yang dilakukan salah. Bapas juga memfasilitasi untuk pembimbingan kepribadian salah satunya adalah melakukan terapi menggunakan *cognitive behavior therapy*. Selain itu terdapat pembimbingan keterampilan, sebagai pembimbing kemasyarakatan juga berupaya untuk membantu klien yang belum mendapat pekerjaan untuk dicarikan pekerjaan. Berupaya untuk memenuhi yang klien butuhkan supaya memperoleh kesibukan dan melupakan hal-hal yang menjerumuskan pada sesuatu yang negatif. Upaya yang dilakukan harus berawal dari kemauan dalam diri subjek. Setelah itu, bapas juga membantu subjek dalam proses perubahan untuk tidak mengulangi kembali.

C. Keabsahan Data

1. Uji Kredibilitas
 - a. Meningkatkan ketekunan, dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Kepastian data dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis. Peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.
 - b. Menggunakan bahan referensi pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan data hasil wawancara yang didukung dengan rekaman audio dan foto dokumentasi.

2. Uji Konfirmabilitas

Penelitian ini menjadi objektif apabila disetujui oleh banyak orang, peneliti akan mengungkapkan proses dan elemen dalam penelitiannya kemudian diasesmen oleh pihak lain. Peneliti menunjukkan hasil penelitian secara transparan dan sesuai dengan prosedur supaya dapat dinilai dan disepakati peneliti lain.

D. Kelemahan Penelitian

Terdapat kelemahan dalam penelitian yang telah peneliti laksanakan, yaitu:

1. Keterbatasan dalam menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
2. Keterbatasan pertemuan peneliti dengan subjek sehingga hasilnya kurang maksimal.
3. Keterbatasan referensi dan sumber data yang sesuai dengan topik penelitian.
4. Wawancara yang dilakukan kurang komprehensif dan belum sesuai dengan panduan wawancara yang sudah disusun sebelumnya.
5. Keterbatasan peneliti dalam menggali informasi mendalam mengenai *guilty feeling* yang dialami subjek.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *guilty feeling* pada klien pemasyarakatan residivis di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran *guilty feeling* pada klien pemasyarakatan residivis di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang adalah dua subjek merasa hukuman kedua menyadarkan karena vonis hukuman lebih lama sehingga muncul perasaan bersalah, sedangkan satu subjek lainnya tidak merasa bersalah dengan perbuatan yang dilakukan. Ketiga subjek tidak mendapat sanksi sosial yang berat dari lingkungan sekitar dan menunjukkan keinginan untuk berubah. Perasaan bersalah muncul seiring dengan refleksi diri dan pengalaman berulang. Diperlukan dukungan sosial, kesempatan kerja, kegiatan positif, dan lingkungan yang baik supaya tetap pada jalur perbaikan.
2. Faktor faktor yang memengaruhi *guilty feeling* pada klien pemasyarakatan residivis adalah ketiga subjek merasakan hidupnya belum sesuai harapan, mendapat dukungan sosial, tidak terlalu terpengaruh oleh cap negatif, dan lebih taat norma yang berlaku. Latar belakang keluarga, tekanan ekonomi, lingkungan sosial yang negatif, dan pengalaman traumatis menjadi faktor utama pendorong pelanggaran hukum. Meskipun selama di dalam lapas para subjek mengalami refleksi diri dan peningkatan spiritualitas, proses reintegrasi pasca-lapas tetap menghadapi banyak tantangan, seperti stigma sosial, keterbatasan fisik, dan sulitnya mendapatkan pekerjaan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai *guilty feeling* pada klien pemasyarakatan residivis, peneliti ingin mengajukan beberapa hal untuk dijadikan acuan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini:

1. Saran bagi Subjek

Setiap manusia pasti melakukan kesalahan, namun dari kesalahan tersebut menjadikan pelajaran untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Peneliti berharap subjek sadar dengan perbuatan yang dilakukan salah dan memiliki keinginan kuat untuk berubah dan tidak mengulangi kejahatannya kembali.

2. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengembangkan topik *guilty feeling* pada residivis yang lebih luas dan mendalam agar temuan yang dihasilkan lebih baik dari temuan yang peneliti lakukan. Peneliti juga menyarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan metode penelitian kualitatif mengingat penelitian ini masih sedikit diungkap agar mendapat temuan yang baru dan lebih bervariasi.

3. Saran bagi Instansi

Upaya untuk mengatasi kasus residivis, BAPAS perlu memperkuat pembimbingan klien secara individual. Pemanfaatan teknologi informasi juga perlu ditingkatkan untuk monitoring dan pendataan klien berisiko. Peran pembimbing kemasyarakatan harus diperkuat melalui pelatihan dan manajemen beban kerja yang efektif. Selain itu, penyebab utama residivis seperti masalah ekonomi, kurangnya dukungan keluarga, dan ketergantungan narkoba harus ditangani secara menyeluruh. Terakhir, evaluasi program pembinaan secara berkala diperlukan agar kebijakan Bapas selalu berbasis data dan kebutuhan nyata di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2016). Penyusunan Skala Psikologi. Pustaka Pelajar.
- Bartol, C. R., & Bartol, A. M. (2015). *Introduction To Forensic Psychology: Research And Application*. Sage Publication Ltd.
- Cohen, T. R., Wolf, S. T., Panter, A. T., & Insko, C. A. (2011). Introducing The Gasp Scale: A New Measure Of Guilt And Shame Proneness. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 100(5), 947–966.
- Creswell, J.W. (2016). Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi IV). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dahl, D. W., Honea, H., & Manchanda, R. V. (2003). The Nature Of Self Reported Guilt In Consumption Contexts. *Kluwer Academic Publishers*, 162–165.
- Divia, V. (2024). *Panduan Mengelola Rasa Bersalah*. Laksana.
- Fitriana, N. (2018). “Komunikasi Ritual Seniman Dalam Memproduksi Karya Seni (Studi Fenomenologi Mengenai Komunikasi Ritual Seniman Rizki Luthfi Wiguna Dalam Memproduksi Karya Seni Patung Dan Lukisan Di Isbi Bandung.” Universitas Komputer Indonesia
- Gelang, C. A. (2019). Rasa Bersalah Pada Mantan Narapidana. *Skripsi: Universitas Semarang*.
- Greenberg, C. L. (2011). What Happy Working Mothers Know. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hardani, N. H. A., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & I, R. R. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Lp2m Ust Jogja.
- Haryono, D. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Media Pustaka Phoenix.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- Hutabarat, A. L. (2014). *Seluk Beluk Residivis*. <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5291e21flae59/seluk-beluk-residivis/>
- Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Hukum Dan Hak Asasi Manusia. (2023). Persentase Pelaku Residivis. *Satu Data Indonesia*. <https://katalog.data.go.id/dataset/persentase-pelaku-residivis/resource/75dfa3c9-9e39-457b-9cf6-96fff11cda75>
- Kugler, K., & Jones, W. H. (1992). On Conceptualizing And Assessing Guilt. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 62(3), 318–327.

- Kusdiyati, S., & Fahmi, I. (2020). *Observasi Psikologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumaningsih, L. P. S., & Syafitri, D. U. (2020). Positif Atau Negatifkah Konsep Diri Pada Narapidana Residivis? Studi Deskriptif Pada Narapidana Residivis Di Lapas Kelas I. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12, 176–184.
- Maghfirah, W. Y., Mulyani, & Fadhila, M. (2021). Guilty Feeling Narapidana Kategori Residivis Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Banjarmasin. *Jurnal Al Husna*, 2(3), 259–280. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.4502>
- Mas'ud, F. R. A., & Biafri, V. S. (2024). Gambaran Guilty Feeling Narapidana Tipikor Dalam Upaya Peningkatan Pembinaan Di Lapas Kelas Ii B Klaten. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 6(2), 1–10.
- Mentall Illnes Fellowship Victoria. (2008). "Understanding Guilt". Diakses melalui <http://www.share.org.au/wp-content/uploads/2017/06/understanding-guilt-wellways.pdf>
- Nuruddin, M.I.F., Firmansyah, A.D., Kusnaini, Maulidia, A., Dinda, N., Dewi, T.R.K., & Suryani. (2020). Perasaan Bersalah Pada Mantan Pengguna Narkoba. *Indonesian Psychological Research*, 2(2), 75-80.
- Pambudi, A., R.B, S., & Wisaksono, B. (2016). Pengaruh Sistem Pembinaan Di Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Pidana Dengan Peningkatan Jumlah Narapidana Residivis (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang). In *Diponegoro Law Journal* (Vol. 5, Issue 3).
- Prasetyo, T. (2010). *Hukum Pidana*. Rajawali Pers.
- Pusiknas. (2025). *Data Kejahatan*.
- Puspitasari, V. M. (2015). *Strategi Adaptasi Mantan Narapidana Di Masyarakat*.
- Reber, A. S., & Reber, E. S. (2010). *Kamus Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Sarafino, E. P. T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Hoboken.
- Sarik, S. (2019). *Analisa Kriminologi Terhadap Pengulangan Tindak Pidana Di Kota Ambon*. <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/simson61991/5ddabac309f3612970d5582/analisa-kriminologi-terhadap-pengulangan-tindak-pidana-di-kota-ambon>
- Septiana, T., Amelia, F., Sofatillah, S., Rizqiyah, N., Auliati, D., & Putri, A. (2023). Perasaan Bersalah (Guilty Feeling) Pada Mantan Penyalahguna Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Narkoba Yprn Ar-Rahman. *Proceeding Conference On Psychology And Behavioral Sciences*, 2(1), 109–114. [Http://Proceedings.Dokicti.Org/Index.Php/Cpbs/Index](http://Proceedings.Dokicti.Org/Index.Php/Cpbs/Index)

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Syahputra, W. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Bersalah Mahasiswa Mengakses Situs Porno. *Jurnal Psikoislamika*, 2(3), 22–29.
- Utami, R. R., & Asih, M. K. (2016). Konsep Diri Dan Rasa Bersalah Pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas Iia Kutoarjo. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.2214>
- Widiantoro, W. (2016). Deskripsi Kesadaran Faktor Protektif Dan Faktor Risiko Dalam Proses Reintegrasi Sosial Pada Narapidana Perempuan. *Jurnal Psikologi*, 12.

